

KATEKESE AUDIOVISUAL

**Menyeimbangkan Inovasi dan
Privasi di Dunia yang Terkoneksi
Berdasarkan Katekese**



DR. ERLY LUMBAN GAOL, SAG, MLTH

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Sang Khalik, dimampukan menulis buku ajar ini. Di tengah perkembangan teknologi dan serba *artificial intelligence*, gereja dipanggil untuk merespons tantangan zaman dengan cermat dan bijak. Salah satu bentuk tanggapan Gereja terhadap zaman ini adalah melalui pengembangan katekese audiovisual digital, yang digunakan sebagai pendekatan baru yang berusaha menjembatani kekayaan ajaran iman Katolik dengan dunia yang semakin terdigitalisasi.

Latar belakang penyusunan buku ini berakar pada kesadaran bahwa generasi masa kini hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Dunia maya bukan lagi ruang alternatif, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, kebutuhan akan katekese yang relevan, kontekstual, dan dapat diakses melalui platform digital menjadi sangat mendesak. Katekese tidak boleh hanya tinggal di ruang kelas atau lingkungan paroki secara fisik semata, tetapi harus mampu menyeberang ke dunia digital yang menjadi "*areopagus* baru" bagi pewartaan. Di sinilah peran penting seorang katekis dalam dunia maya menjadi semakin nyata dan mendesak. Katekis di era digital bukan hanya dituntut untuk memahami ajaran iman, tetapi juga untuk memiliki keterampilan komunikasi digital, kemampuan menggunakan media sosial secara bijaksana, dan kepekaan pastoral dalam menghadapi realitas virtual umat. Katekis harus menjadi jembatan yang mampu menghadirkan Injil secara hidup dan bermakna di tengah derasnya arus informasi dan disinformasi.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk menjadi bahan ajar yang dapat membantu mahasiswa calon katekis, khususnya di tingkat S1, memahami dasar-dasar katekese audiovisual, membentuk sikap kritis dan reflektif terhadap media digital, serta mengembangkan strategi pewartaan yang kreatif dan kontekstual di era postmodern. Sasaran utama buku ini adalah para mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, para pendamping iman, serta siapa pun yang memiliki semangat pelayanan dalam bidang evangelisasi digital.

Metodologi penulisan buku ini menggabungkan pendekatan teologis, pastoral, dan praktis. Penulis merujuk pada dokumen Gereja, hasil riset akademik terbaru, pengalaman pastoral digital, serta refleksi pribadi atas dinamika pewartaan di media digital. Setiap bab dirancang dengan struktur yang sistematis: mulai dari pemaparan konsep dasar, contoh konkret, refleksi teologis, hingga latihan-latihan aplikatif. Buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di dalam kelas, panduan praktik lapangan, maupun referensi pribadi untuk memperdalam pelayanan digital.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi alat bantu yang efektif bagi para calon katekis untuk menjawab panggilan zaman secara profetik dan penuh kasih. Semoga semangat pewartaan digital semakin berkembang, dan Gereja senantiasa hadir secara nyata di tengah dunia, termasuk di ruang-ruang digital.

Tuhan memberkati.

Merauke, Januari 2026

Penulis

Dr. Erly Lumban Gaol. S.Ag., M. Th.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1: DASAR TEOLOGIS KATEKESE DALAM GEREJA KATOLIK	1
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)	1
B. Alur Pemikiran Bab.....	1
C. Uraian Materi	1
1.1. Pengertian dan Tujuan Katekese dalam Gereja Katolik.....	1
1.2. Katekese dalam Tradisi dan Ajaran Magisterium Gereja	2
1.3. Fungsi Katekese dalam Hidup Gereja.....	2
1.4. Peran Katekis: Guru, Saksi, dan Pelayan Iman	2
1.5. Komunitas sebagai Tempat Bertumbuhnya Katekese.....	3
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur.....	3
E. Tugas Mahasiswa	3
BAB 2: FONDASI TEOLOGIS DAN MAGISTERIAL.....	4
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)	4
B. Alur Pemikiran Bab.....	4
C. Uraian Materi	4
2.1. Dunia Digital sebagai Realitas Antropologis dan Kultural	4
2.2. Dasar Teologis Katekese Digital dalam Kitab Suci	5
2.3. Fondasi Kristologis dan Eklesiologis Katekese Digital	6
2.4. Dasar Magisterium tentang Komunikasi dan Pewartaan	6
2.5. Petunjuk untuk Katekese (2020) dan Dunia Digital.....	7
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur.....	8
E. Tugas Mahasiswa	8
BAB 3: KATEKESE DIGITAL SEBAGAI PRAKSIS PASTORAL: TANTANGAN, DISKRESI, DAN ARAH PEMBARUAN PELAYANAN IMAN.....	10
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)	10
B. Alur Pemikiran Bab.....	10
C. Uraian Materi	10
3.1. Perubahan Zaman dan Tantangan Pewartaan Iman	10
3.2. Katekese Digital sebagai Praxis Pastoral Gereja.....	11
3.3. Diskresi Pastoral dalam Menjalankan Katekese Digital	11
3.4. Arah Pembaharuan Pastoral Katekese di Era Digital.....	11

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	12
E. Tugas Mahasiswa	12
BAB 4: MEMAHAMI GENERASI DIGITAL (DIGITAL NATIVES)	14
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)	14
B. Alur Pemikiran Bab.....	14
C. Uraian Materi	14
4.1. Siapa itu Generasi Digital?.....	14
4.2. Karakteristik Generasi Digital.....	15
4.3. Spiritualitas Kaum Muda di Era Digital.....	15
4.4. Kebutuhan Kateketis Generasi Digital.....	16
4.5. Ketimpangan Digital dan Perhatian terhadap Inklusivitas	16
4.6. Peran Keluarga dan Komunitas dalam Menemani Generasi Digital.....	16
4.7. Menuju Katekese yang Inovatif dan Berbasis Generasi.....	17
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	17
E. Tugas Mahasiswa	17
BAB 5: MEDIA DIGITAL DAN INOVASI DALAM KATEKESE.....	19
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	19
B. Alur Pemikiran Bab.....	19
C. Uraian Materi	19
5.1. Mengapa Media Digital Penting dalam Katekese?	19
5.2. Ragam Media Digital untuk Katekese	20
5.3. Platform Populer dalam Katekese Digital	20
5.4. Inovasi Kreatif dalam Katekese Digital	21
5.5. Kriteria Evaluasi Konten Katekese Digital	21
5.6. Kolaborasi dan Partisipasi Umat dalam Produksi Konten	21
5.7. Potensi Transformasi Katekese melalui Media Digital.....	22
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	22
E. Tugas Mahasiswa	22
BAB 6: PERANCANGAN KATEKESE DIGITAL YANG EFEKTIF.....	23
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	23
B. Alur Pemikiran Bab.....	23
C. Uraian Materi	23
6.1. Prinsip-prinsip Dasar Perancangan Katekese Digital.....	23
6.2. Menyusun Tujuan dan Target Katekese Digital.....	23
6.3. Merancang Konten: Struktur, Materi, dan Gaya Penyampaian.....	24

6.4. Memilih Media dan Platform yang Tepat	24
6.5. Menyusun Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran	25
6.6. Membangun Komunitas Belajar Digital yang Sehat.....	25
6.7. Studi Kasus: Rencana Katekese Digital Sederhana	25
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	26
E. Tugas Mahasiswa	26
BAB 7: TEKNIK DAN ALAT KATEKESE DIGITAL	28
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	28
B. Alur Pemikiran Bab.....	28
C. Uraian Materi	28
7.1. Pentingnya Kompetensi Digital bagi Katekis	28
7.2. Alat Desain Grafis dan Konten Visual.....	28
7.3. Alat Pengeditan Video dan Audio Sederhana	29
7.4. Aplikasi dan Platform Interaktif untuk Katekese	29
7.5. Tips Praktis Membuat Konten Katekese Digital.....	30
7.6. Etika dan Hak Cipta dalam Produksi Konten Digital.....	30
7.7. Membangun Tim Produksi Katekese Digital	30
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	31
E. Tugas Mahasiswa	31
BAB 8: ETIKA, SPIRITUALITAS, DAN TANGGUNG JAWAB DIGITAL.....	32
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	32
B. Alur Pemikiran Bab.....	32
C. Uraian Materi	32
8.1. Etika Bermedia Menurut Ajaran Gereja Katolik.....	32
8.2. Spiritualitas Katekis Digital: Keheningan, Kontemplasi, dan Kesaksian Hidup ...	33
8.3. Menghindari Disinformasi dan Polarisasi Iman.....	34
8.4. Menjaga Batas antara Pewartaan dan Eksistensi Pribadi di Media Sosial	35
8.5. Doa Digital dan Puasa Media: Disiplin Spiritual yang Relevan	35
E. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	36
E. Tugas Mahasiswa	36
BAB 9: PENERAPAN KATEKESE DIGITAL DI PAROKI DAN SEKOLAH.....	37
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	37
B. Alur Pemikiran Bab.....	37
C. Uraian Materi	37
9.1. Studi Kasus Praktik Katekese Digital di Lapangan.....	37

9.2. Peran OMK dan Pelayan Awam dalam Proyek Digitalisasi Iman	38
9.3. Integrasi antara Katekese Tatap Muka dan Digital (Blended Catechesis)	38
9.4. Kolaborasi dengan Pastor Paroki, Guru Agama, dan Komunitas	39
9.5. Tantangan Implementasi dan Solusi Kontekstual	39
F. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	40
E. Tugas Mahasiswa	40
BAB 10: EVALUASI, PENGEMBANGAN, DAN REFLEKSI.....	42
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	42
B. Alur Pemikiran Bab.....	42
C. Uraian Materi	42
10.1. Indikator Keberhasilan Katekese Digital (Kuantitatif dan Kualitatif).....	42
10.2. Refleksi Iman melalui Media Digital	43
10.3. Pengembangan Berkelanjutan: Pelatihan, Mentoring, dan Forum Digital Katekis	43
10.4. Evaluasi Pastoral Berbasis Sinodalitas dan Dialog	44
G. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	44
E. Tugas Mahasiswa	44
BAB 11: KATEKESE DAN KEBERAGAMAN DIGITAL DI ERA GLOBAL	46
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	46
B. Alur Pemikiran Bab.....	46
C. Uraian Materi	46
11.1. Gereja Katolik dan Dunia yang Plural	46
11.2. Semangat Ekumenis dan Antaragama dalam Katekese Digital	47
11.3. Mengembangkan Bahasa Digital yang Ramah dan Berdaya Jangkau	47
11.4. Menyentuh Melalui Narasi Lintas Budaya dan Tradisi.....	47
11.5. Tantangan: Polarisasi dan Fanatisme Digital	47
11.6. Prinsip Pastoral: Menjadi Gereja yang Menjembatani	48
H. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	48
E. Tugas Mahasiswa	48
BAB 12: MASA DEPAN KATEKESE DIGITAL: HARAPAN DAN TANTANGAN	49
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	49
B. Alur Pemikiran Bab.....	49
C. Uraian Materi.....	49
12.1. Katekese Digital Sebagai Keniscayaan Gereja Abad Ini	49
12.2. Sinergi Tradisi dan Inovasi: Menjaga Akar, Menumbuhkan Cabang.....	49

12.3. Teknologi Baru: Peluang Evangelisasi yang Kreatif	50
12.4. Tantangan Masa Depan: Keletihan Digital dan Krisis Relasi	50
12.5. Formasi Katekis Masa Depan: Spiritualitas dan Digital Literacy	51
12.6. Menuju Gereja Digital yang Sinodal dan Profetik	51
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	51
E. Tugas Mahasiswa	52
BAB 13: KATEKESE DIGITAL SEBAGAI JALAN KEKUDUSAN ZAMAN INI.....	53
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	53
B. Alur Pemikiran Bab.....	53
C. Uraian Materi.....	53
13.1. Digitalisasi dan Kekudusan: Dua Jalan yang Tidak Bertentangan.....	53
13.2. Katekis Digital: Pelayan Sabda di Balik Layar	53
13.3. Katekese sebagai Perjumpaan, Bukan Sekadar Informasi	54
13.4. Harapan Gereja: Pewarta-pewarta Muda yang Kudus dan Cakap	54
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	54
E. Tugas Mahasiswa	55
BAB 14: AI, KATEKESE, DAN EVANGELISASI DI ERA POST-DIGITAL	56
A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK).....	56
B. Alur Pemikiran Bab.....	56
C. Uraian Materi.....	56
14.1. Memahami <i>Artificial Intelligence</i> dalam Konteks Gereja.....	56
14.2. Potensi AI dalam Pelayanan Katekese	57
14.3. AI dan Evangelisasi Baru.....	58
14.4. Risiko dan Tantangan Etis Penggunaan AI dalam Gereja	59
14.5. Katekis, Pemimpin Pastoral, dan AI: Kompetensi Baru	60
D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur	60
E. Tugas Mahasiswa	61
PENUTUP.....	62
GLOSARIUM ISTILAH DIGITAL DAN TEOLOGIS	63
PANDUAN MEMBUAT KONTEN DIGITAL ROHANI	65
1. Langkah-Langkah Umum	65
2. Etika Konten Katekese Digital.....	65
3. Contoh Tema Konten Kreatif.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB 1: KATEKESSE DALAM GEREJA KATOLIK

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian katekese dalam konteks perubahan budaya digital secara teologis dan pastoral.
2. Mengidentifikasi karakteristik budaya digital yang memengaruhi proses pewarisan iman.
3. Menganalisis tantangan dan peluang katekese di tengah masyarakat digital.
4. Menunjukkan sikap reflektif terhadap peran katekis dalam menghadapi perubahan budaya digital.

B. Alur Pemikiran Bab

Perubahan budaya digital → Dampaknya bagi manusia beriman → Tantangan katekese → Tanggung jawab pastoral Gereja.

Peta konsep ini membantu mahasiswa memahami bahwa katekese tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu berhadapan dengan dinamika budaya yang terus berubah.

C. Uraian Materi

1.1. Pengertian dan Tujuan Katekese dalam Gereja Katolik

Katekese merupakan pelayanan sabda yang memiliki fungsi sentral dalam pewartaan Gereja. Dalam *Catechesi Tradendae* (CT, 1979), Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa katekese adalah pendidikan iman secara organik dan sistematis dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mematangkan iman umat Kristen. Katekese bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan mengantar seseorang pada perjumpaan personal dengan Kristus yang hidup (CT art. 21)

Katekese bersumber pada perintah agung Yesus dalam Matius 28:19-20, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” Ini menjadi dasar misioner Gereja untuk mengajar, membaptis, dan membimbing umat menuju kedewasaan iman. Katekese terutama termasuk dalam tugas pewartaan Gereja, yang berorientasi pada pertumbuhan iman dan bermuara pada kehidupan sakramental serta pengudusan umat.

Menurut Petunjuk Umum Katekese (PUK, 1997) selanjutnya diperbarui dan digantikan oleh Petunjuk untuk Katekese (2020), yang menjadi rujukan utama Gereja dalam refleksi dan praktik katekese, termasuk dalam konteks budaya digital. Dalam buku ini, istilah “Petunjuk untuk Katekese (2020)” digunakan sebagai acuan utama.

- Memperkenalkan umat kepada misteri keselamatan.
- Mengarahkan kepada hidup sebagai murid Kristus.
- Membangun komunitas umat beriman yang hidup, aktif, dan berakar dalam Kristus.

“Katekese bukanlah sebuah pelajaran agama semata, tetapi sebuah proses pembentukan hidup Kristiani secara menyeluruh” (PuK, 2020, no. 55).

1.2. Katekese dalam Tradisi dan Ajaran Magisterium Gereja

Sejarah Gereja menunjukkan bahwa katekese telah menjadi sarana utama pembinaan iman sejak zaman para rasul. Tradisi ini diteruskan melalui ajaran para Bapa Gereja, seperti Santo Agustinus dan Santo Sirilus dari Yerusalem, yang menekankan pentingnya pembelajaran iman sebelum dan sesudah baptisan.

Magisterium Gereja, khususnya melalui Konsili Vatikan II, memberikan perhatian khusus terhadap katekese. Dokumen *Dei Verbum* dan *Gravissimum Educationis* menekankan bahwa pembinaan iman harus dilakukan secara menyeluruh, memperhatikan perkembangan manusia seutuhnya: akal budi, hati, dan kehendak.

Ajaran Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* menggarisbawahi pentingnya pewartaan Injil yang kontekstual, penuh semangat kasih, dan selaras dengan kebutuhan zaman. Sementara Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* mengajak Gereja untuk keluar dan menjadi misionaris, termasuk lewat media digital sebagai bentuk baru katekese.

1.3. Fungsi Katekese dalam Hidup Gereja

Dalam struktur kehidupan Gereja, katekese memiliki peran sebagai jembatan antara pewartaan awal (*kerygma*) dan hidup sakramental. Katekese memperdalam pemahaman tentang iman dan mempersiapkan umat untuk merayakan iman melalui liturgi dan tindakan kasih.

Ada beberapa fungsi utama katekese:

1. **Fungsi Inisiasi:** membawa umat masuk ke dalam hidup iman.
2. **Fungsi Formatif:** membentuk kepribadian Kristiani yang utuh.
3. **Fungsi Misioner:** membekali umat untukewartakan iman dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Fungsi Komunitatif:** membangun hidup Gereja sebagai persekutuan umat beriman.

Katekese yang efektif akan membantu umat untuk mengenal iman Katolik, juga hidup menurut ajaran Kristus dalam keseharian. Oleh karena itu, katekese perlu bersifat menyentuh hati, masuk akal, serta mampu menjawab persoalan konkret umat.

1.4. Peran Katekis: Guru, Saksi, dan Pelayan Iman

Katekis dalam Gereja Katolik bukan hanya pengajar, tetapi juga saksi hidup Kristus. Ia adalah pribadi yang percaya, berakar dalam hidup doa, serta mampu mengkomunikasikan iman dengan kasih dan kebijaksanaan.

Gereja mengakui peran penting katekis dengan menetapkan *ministérium catechistae* sebagai pelayanan resmi di dalam Gereja (lihat *Motu Proprio Antiquum Ministerium*, Paus Fransiskus, 2021). Katekis dipanggil untuk:

- Menyampaikan ajaran Gereja secara utuh dan setia.
- Memberikan kesaksian hidup yang konsisten.
- Membangun dialog iman dalam komunitas.
- Mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pesan iman, termasuk melalui media digital.

Katekis sejati tidak hanya mengandalkan pengetahuan teologis, tetapi juga keterampilan pedagogis dan kasih yang tulus. Dalam dunia digital, hal ini menjadi semakin relevan karena tantangan dan kebutuhan umat semakin kompleks dan cepat berubah.

1.5. Komunitas sebagai Tempat Bertumbuhnya Katekese

Katekese tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia tumbuh dan berkembang dalam komunitas. Paroki, lingkungan, keluarga, serta Komunitas Basis Gerejawi (KBG/KUB) adalah tempat subur untuk menanamkan nilai iman. Dalam komunitas, umat belajar menjadi murid Kristus secara nyata, saling mengasihi, dan hidup dalam persekutuan.

Model katekese berbasis komunitas menekankan pentingnya kebersamaan, partisipasi, dan solidaritas. Proses katekese yang melibatkan umat secara aktif lebih berdampak daripada pendekatan satu arah yang menekankan hafalan semata.

“Katekese hendaknya dilakukan dalam konteks hidup nyata umat, dengan membangun relasi dan komunitas yang mendukung pertumbuhan iman” (PuK, 2020, no. 224).

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan berikut secara reflektif dan argumentatif:

1. Perubahan apa dalam budaya digital yang paling Anda rasakan memengaruhi cara Anda memahami iman dan Gereja?
2. Dalam pengalaman Anda, tantangan apa yang paling nyata dihadapi katekese di era digital?
3. Mengapa Gereja tidak dapat menghindari keterlibatan dalam dunia digital, tetapi juga tidak boleh larut di dalamnya?
4. Bagaimana sikap seorang calon katekis seharusnya dibentuk agar mampu bersikap kritis dan bijaksana terhadap budaya digital?

E. Tugas Mahasiswa

Mahasiswa diminta menulis refleksi ($\pm$ 1.000 kata) tentang pengalaman pribadi berhadapan dengan budaya digital dan dampaknya terhadap kehidupan iman, dengan mengaitkannya pada konsep katekese yang dibahas dalam bab ini.

BAB 2: FONDASI TEOLOGIS DAN MAGISTERIAL

Bab ini menegaskan bahwa katekese digital memiliki fondasi teologis dan magisterial yang kokoh, bukan sekadar respons pragmatis terhadap perkembangan teknologi. Dunia digital adalah medan misi yang menuntut kebijaksanaan teologis, kesetiaan pada ajaran Gereja, dan kepekaan pastoral.

Dengan fondasi ini, Gereja dipanggil untuk mengembangkan katekese digital yang tidak terjebak pada sensasi atau popularitas, tetapi setia pada tugas utamanya: membimbing umat kepada perjumpaan yang semakin mendalam dengan Kristus dalam kehidupan Gereja.

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan dasar teologis katekese digital dalam terang Kitab Suci, prinsip inkarnasi, dan ajaran Gereja Katolik.
2. Menganalisis fondasi kristologis dan eklesiologis dari kehadiran Gereja dalam dunia digital sebagai bagian dari misi pewartaan.
3. Mengidentifikasi ajaran Magisterium Gereja terkait komunikasi sosial dan relevansinya bagi katekese digital.
4. Menunjukkan sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap penggunaan media digital dalam pewartaan iman, sesuai dengan Petunjuk untuk Katekese (2020).
5. Merefleksikan dunia digital sebagai medan pastoral, bukan sekadar sarana teknis, dalam terang panggilan Gereja yang misioner.

B. Alur Pemikiran Bab

Fondasi pewahyuan Allah → Prinsip inkarnasi → Kristus sebagai Sabda → Gereja sebagai Tubuh Kristus → Ajaran Magisterium → Dunia digital sebagai medan misi → Tanggung jawab pastoral katekese digital.

C. Uraian Materi

2.1. Dunia Digital sebagai Realitas Antropologis dan Kultural

Abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi digital yang mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, dan berinteraksi. Kehadiran internet, media sosial, serta perangkat pintar (*smart devices*) telah membentuk *digital culture* yang meresap ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan beriman. Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial mempengaruhi cara manusia memahami dirinya, relasi sosial, dan tanggung jawab moralnya.”(Antiqua et Nova, no. 12)

Perkembangan teknologi digital bukan sekadar perubahan alat komunikasi, melainkan telah membentuk realitas antropologis dan kultural baru. Dunia digital menciptakan cara baru manusia memahami diri, membangun relasi, mencari makna, dan mengakses kebenaran. Dalam konteks ini, Gereja memandang dunia digital bukan sebagai ruang netral, melainkan sebagai ruang kehidupan manusia konkret tempat iman dihayati, dipertanyakan, dan diwariskan. Namun demikian, Gereja memandang realitas antropologis digital ini selalu dalam terang iman akan manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*), sehingga setiap praktik

katekese digital harus menghormati martabat manusia, kebebasan batin, dan relasi personal yang autentik.

Manusia digital (*homo digitalis*)¹ hidup dalam budaya kecepatan, visualisasi, konektivitas, dan interaktivitas. Oleh karena itu, katekese tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya ini tanpa kehilangan relevansinya. Katekese dipanggil untuk membaca “tanda-tanda zaman” (bdk. *Gaudium et Spes*, art. 4), termasuk transformasi digital, sebagai medan baru perjumpaan antara Injil dan kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, katekese tidak bisa berjalan dengan cara-cara lama semata. Gereja dipanggil untukewartakan Injil di “jalan raya digital”, seperti yang diungkapkan oleh Paus Benediktus XVI: “Internet adalah anugerah dari Allah jika digunakan dengan bijak untuk pewartaan” (*Pesan Hari Komunikasi Sedunia*, 2013).

Dunia digital bukan sekadar alat, tetapi ruang budaya tempat iman dihidupi dan dipertanyakan. Karena itu, katekese tidak boleh bersikap netral atau acuh terhadapnya.

2.2. Dasar Teologis Katekese Digital dalam Kitab Suci

Katekese digital berakar pada hakikat Allah yang mewahyukan diri-Nya melalui komunikasi dan bahasa manusia (bdk. DV art.2, 13). Allah tidak tinggal diam, tetapi berbicara, menyapa, dan menjalin relasi dengan manusia sepanjang sejarah keselamatan. Pewahyuan ilahi selalu berlangsung dalam konteks budaya dan sarana manusiawi.

Prinsip inkarnasi Sabda menjadi dasar teologis bahwa pewartaan iman selalu menuntut keterlibatan Gereja dalam konteks budaya konkret. Penting untuk ditegaskan bahwa analogi antara prinsip inkarnasi dan budaya digital bersifat pastoral dan simbolik, bukan ontologis. Inkarnasi Sabda merupakan peristiwa keselamatan yang unik dan tak terulang, sedangkan media digital adalah sarana budaya manusiawi yang dapat digunakan secara terbatas untuk mendukung pewartaan iman. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam katekese tidak dapat dipahami sebagai bentuk “inkarnasi baru”, melainkan sebagai upaya kontekstual Gereja untuk menyampaikan Sabda Allah secara komunikatif dan dapat dipahami oleh manusia zaman ini.

Dalam Kitab Suci, komunikasi Allah terjadi melalui:

- Sabda yang diwartakan para nabi
- Kisah dan perumpamaan Yesus
- Surat-surat rasuli yang ditulis dan diedarkan lintas komunitas

Yesus sendiri mewartakan Kerajaan Allah dengan menggunakan media dan bahasa yang dipahami pendengar-Nya. Ia berbicara dengan perumpamaan, simbol, dan kisah kehidupan sehari-hari. Prinsip inkarnasi ini menjadi dasar teologis bahwa pewartaan iman selalu bersifat kontekstual.

¹ Istilah “*homo digitalis*” digunakan sebagai kategori deskriptif-pastoral, bukan antropologi teologis baru yang menggantikan pemahaman Gereja tentang manusia sebagai imago Dei

Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam katekese bukan penyimpangan dari tradisi iman, melainkan kelanjutan logis dari dinamika inkarnasi: Sabda Allah yang menjelma dalam konteks zaman agar dapat dipahami dan diinternalisasikan dalam hidup. Namun, kesetiaan pada dinamika inkarnasi ini justru menuntut katekese digital untuk tidak berhenti pada aspek teknis komunikasi, melainkan mengarahkan peserta didik pada pertumbuhan iman yang nyata, pertobatan hidup, dan keterlibatan dalam komunitas Gereja.

2.3. Fondasi Kristologis dan Ekleziologis Katekese Digital

Yesus Kristus adalah Sabda yang menjadi manusia (Yoh. 1:14). Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak menjauh dari realitas manusia, melainkan masuk ke dalam sejarah dan budaya manusia. Prinsip ini menjadi dasar kristologis bagi keterlibatan Gereja dalam dunia digital.

Gereja, sebagai Tubuh Kristus, dipanggil untuk melanjutkan misi Kristus dalam setiap konteks sejarah, termasuk dunia digital. Oleh karena itu, kehadiran Gereja di ruang digital bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan tanggung jawab ekleziologis sebagai perpanjangan karya keselamatan Kristus. Tanggung jawab ini harus dipahami dalam kerangka misi pewartaan Gereja, bukan sebagai klaim bahwa ruang digital menjadi locus keselamatan yang setara dengan kehidupan sakramental Gereja. Kehadiran Gereja di dunia digital bersifat melayani, mengantar, dan mempersiapkan umat untuk perjumpaan iman yang semakin utuh dalam kehidupan Gereja yang nyata dan sakramental.

Katekese digital harus dipahami sebagai:

- Perwujudan misi Gereja yang bersifat komunikatif
- Ekspresi Gereja yang hadir dan berjalan bersama umat
- Sarana membangun persekutuan, bukan sekadar penyebaran informasi

Yesus Kristus adalah pusat pewartaan iman dan model komunikasi ilahi yang sempurna. Gereja sebagai Tubuh Kristus melanjutkan misi-Nya dalam setiap zaman dan konteks budaya.

“Kristus adalah terang para bangsa; Gereja, dalam Kristus, adalah sakramen keselamatan bagi seluruh umat manusia.”

(*Lumen Gentium*, art. 1). Kehadiran Gereja di dunia digital merupakan konsekuensi dari jati diri Gereja yang misioner, bukan sekadar pilihan strategis “Gereja ada untukewartakan Injil.”(*Evangelii Nuntiandi*, no. 14).

Dalam konteks pendidikan iman, katekese digital tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampaian materi ajar keagamaan melalui media teknologi. Katekese merupakan proses pendampingan iman yang bertujuan menumbuhkan relasi personal peserta didik dengan Kristus dan mengarahkan mereka pada keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja. Oleh karena itu, penggunaan media digital dalam katekese harus selalu diarahkan pada pembentukan iman yang hidup, reflektif, dan transformatif.

2.4. Dasar Magisterium tentang Komunikasi dan Pewartaan

Gereja secara konsisten memberikan perhatian yang mendalam terhadap media komunikasi sebagai sarana untuk pewartaan Injil. Sejak Konsili Vatikan II, Magisterium menegaskan bahwa media modern dapat dimanfaatkan untuk pelayanan iman, asalkan dipahami dan digunakan secara bijaksana.

Dokumen *Inter Mirifica* (1963) menegaskan bahwa sarana komunikasi sosial memegang peranan penting dalam pengembangan manusia dan penyebaran nilai-nilai moral.

Pandangan ini kemudian diperkuat dalam berbagai dokumen Gereja lainnya yang menekankan tanggung jawab etis serta pastoral dalam penggunaan media.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menegaskan bahwa sarana komunikasi sosial merupakan bagian integral dari misi pewartaan dan penguatan iman.

Sebagaimana dinyatakan dalam *Inter Mirifica*, “Sarana komunikasi sosial, jika digunakan dengan tepat, dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pewartaan Kerajaan Allah” (art. 2). Selain itu, *Communio et Progressio* menekankan bahwa “Media komunikasi dapat membantu umat manusia untuk mengenal dan memahami kebenaran, asalkan digunakan dengan tanggung jawab moral” (no. 11).

Oleh karena itu, Gereja tidak menolak penggunaan media modern, melainkan mendorong prinsip penggunaan yang etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran. Dengan demikian, ajaran Magisterium menegaskan bahwa katekese digital hanya dapat dijalankan secara autentik apabila tetap setia pada ajaran Gereja, berorientasi pada perjumpaan personal dengan Kristus, serta menghindari reduksi iman menjadi sekadar konsumsi konten digital.

2.5. Petunjuk untuk Katekese (2020) dan Dunia Digital

Petunjuk untuk Katekese (2020) secara eksplisit mengakui bahwa dunia digital adalah ruang budaya baru yang memiliki dampak signifikan terhadap cara berpikir dan beriman masyarakat kontemporer. Dokumen ini menekankan bahwa katekese tidak boleh terjebak dalam penggunaan teknologi secara teknis semata; sebaliknya, perlu ada pemahaman yang mendalam terhadap logika dan budaya digital.

Dalam konteks ini, Petunjuk untuk Katekese (2020) menetapkan beberapa poin penting:

Dampak Digital: Dunia digital mempengaruhi cara orang memahami otoritas, kebenaran, dan relasi antarindividu.

- a. Orientasi pada Perjumpaan Pribadi: Katekese digital harus tetap berfokus pada perjumpaan personal dengan Kristus, yang merupakan inti dari pengalaman iman.
- b. Teknologi sebagai Sarana: Teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk menciptakan hubungan dan bukan sebagai tujuan itu sendiri dalam proses katekese.

Dengan demikian, katekese digital diharapkan tetap setia pada inti iman Gereja sekaligus bersikap kritis terhadap dinamika budaya digital yang berpotensi mereduksi iman menjadi pengalaman konsumsi instan.

Dokumen Petunjuk untuk Katekese (2020) adalah karya magisterial yang paling eksplisit dalam membahas dunia digital dalam konteks katekese. Dalam laporan ini, Magisterium menekankan pentingnya peran lingkungan digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti tercantum dalam kutipan berikut:

“Lingkungan digital merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari banyak orang dan membentuk cara mereka berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi.”(Petunjuk untuk Katekese, 2020, no. 359)

Lebih lanjut, dokumen ini memperingatkan bahwa katekese di dunia digital perlu menghindari risiko mengubah iman menjadi pengalaman yang dangkal atau sekadar konsumsi konten:

“Katekese di dunia digital harus menghindari risiko reduksi iman menjadi pengalaman yang dangkal atau sekadar konsumsi konten.” (Petunjuk untuk Katekese, 2020, no. 371)

Akhirnya, penting untuk ditekankan bahwa teknologi adalah sarana dalam katekese, sedangkan hakikat katekese tetaplah perjumpaan dengan Kristus dalam konteks Gereja.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara reflektif, argumentatif, dan berbasis teologis, dengan mengaitkan pengalaman pribadi, realitas Gereja, serta ajaran Magisterium:

1. Mengapa dunia digital tidak dapat dipandang hanya sebagai alat teknis, melainkan sebagai realitas antropologis dan kultural? Jelaskan implikasinya bagi cara Gereja menjalankan katekese masa kini.
2. Bagaimana prinsip inkarnasi (Sabda menjadi manusia) menjadi dasar teologis bagi keterlibatan Gereja dalam dunia digital? Berikan contoh konkret penerapannya dalam katekese digital.
3. Dalam terang kristologi dan eklesiologi, mengapa kehadiran Gereja di ruang digital merupakan tanggung jawab misioner, bukan sekadar pilihan strategis? Hubungkan jawaban Anda dengan pemahaman Gereja sebagai Tubuh Kristus.
4. Apa saja risiko teologis dan pastoral jika katekese digital tidak dibangun di atas fondasi Magisterium Gereja? Jelaskan dengan mengacu pada Petunjuk untuk Katekese (2020).
5. Bagaimana sikap seorang calon katekis seharusnya dibentuk agar mampu bersikap setia pada ajaran Gereja sekaligus kreatif dalam dunia digital? Refleksikan peran pribadi Anda sebagai pewarta iman di era digital.

E. Tugas Mahasiswa

Mahasiswa (kelompok 3–4 orang) diminta memilih satu contoh konkret praktik katekese digital, misalnya:

- a. akun Instagram atau YouTube katekese Katolik,
- b. podcast iman Katolik,
- c. konten digital paroki atau keuskupan,
- d. atau kanal pewartaan iman Katolik yang dikenal.

Tugas Kelompok:

Lakukan analisis kritis dengan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apa visi teologis dan pastoral dari konten katekese digital tersebut?
2. Sejauh mana konten tersebut setia pada ajaran Gereja dan Magisterium?
3. Apakah media digital digunakan sebagai sarana pewartaan atau justru menjadi tujuan itu sendiri?
4. Apa kekuatan dan kelemahan teologis–pastoral dari praktik tersebut?

5. Rekomendasi perbaikan apa yang dapat Anda ajukan agar katekese digital tersebut lebih berakar secara teologis?

Output:

Laporan tertulis $\pm$ 1.000 kata

Presentasi singkat 10 menit di kelas

BAB 3: KATEKese DIGITAL SEBAGAI PRAKSIS PASTORAL: TANTANGAN, DISKRESI, DAN ARAH PEMBARUAN PELAYANAN IMAN

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan katekese digital sebagai bentuk praksis pastoral Gereja yang berakar pada misi evangelisasi dan pendidikan iman.
2. Menganalisis dinamika pastoral katekese digital dalam konteks perubahan budaya, relasi sosial, dan cara belajar generasi digital.
3. Mengidentifikasi peran dan tanggung jawab katekis/guru agama Katolik dalam mengembangkan katekese digital yang setia pada ajaran Gereja dan relevan secara kontekstual.
4. Menilai secara kritis peluang dan tantangan katekese digital sebagai praksis pewartaan iman di tengah Gereja dan masyarakat.
5. Menunjukkan sikap pastoral, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi penggunaan media digital sebagai sarana pendidikan iman.

B. Alur Pemikiran Bab

Bab ini membahas katekese digital sebagai praksis pastoral konkret Gereja di tengah realitas budaya digital. Katekese digital dipahami bukan sekadar sebagai penggunaan media teknologi dalam penyampaian materi iman, melainkan sebagai tindakan pastoral yang melibatkan relasi, pendampingan, dan transformasi iman.

Bab ini mengajak mahasiswa calon katekis/guru agama Katolik untuk:

- memahami dinamika dunia digital sebagai medan pastoral,
- menyadari peran katekis sebagai subjek pewartaan,
- serta mengembangkan kepekaan pastoral dalam merancang dan melaksanakan katekese digital yang membangun iman, bukan hanya konsumsi konten.

C. Uraian Materi

3.1. Perubahan Zaman dan Tantangan Pewartaan Iman

Transformasi digital yang dibahas pada bab sebelumnya menempatkan Gereja dalam sebuah realitas budaya baru. Namun, dalam konteks katekese, tantangan yang muncul bukan terutama bersifat teknologis, melainkan pastoral dan antropologis. Budaya digital membentuk cara manusia berpikir, merasakan, berelasi, dan memaknai iman.

Dalam budaya ini, perhatian manusia cenderung terfragmentasi, relasi bersifat cepat dan dangkal, serta pengalaman iman sering direduksi menjadi konsumsi konten rohani. Katekese berhadapan dengan risiko pendangkalan iman, di mana pengetahuan religius tidak selalu berbuah pada pertobatan hidup dan keterlibatan Ekklesia.

Tantangan utama katekese di era digital mencakup kecenderungan iman yang instan dan dangkal, serta dominasi emosi dan opini personal yang sering kali menggantikan proses refleksi iman yang matang dan mendalam. Tantangan-tantangan ini menuntut katekese untuk tidak berhenti pada penyampaian konten digital, melainkan mengembangkan proses formasi iman yang berkelanjutan dan reflektif.

Dalam situasi ini, katekese tidak cukup hanya menyesuaikan media, tetapi dituntut untuk melakukan pembaruan cara mendampingi, membimbing, dan membentuk iman umat.

3.2. Katekese Digital sebagai Praxis Pastoral Gereja

Katekese digital harus dipahami sebagai praxis pastoral, bukan sekadar strategi komunikasi. Dalam teologi pastoral, praxis berarti tindakan iman yang lahir dari refleksi teologis dan kembali diuji dalam pengalaman konkret umat.

Sebagai praxis pastoral, katekese digital memiliki beberapa ciri pokok:

- a. berangkat dari realitas hidup umat,
- b. dilaksanakan dalam terang Sabda Allah dan Tradisi Gereja,
- c. bertujuan membentuk murid Kristus yang matang dalam iman,
- d. serta selalu terbuka pada evaluasi dan pembaruan.

Katekese digital yang hanya berfokus pada produksi konten berisiko berubah menjadi aktivitas informatif tanpa daya transformasi. Sebaliknya, katekese sebagai praxis pastoral menempatkan media digital sebagai sarana pendampingan iman, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan katekese digital tidak diukur pertama-tama dari jumlah penonton, *likes*, atau *viewers*, melainkan dari sejauh mana umat:

- a. semakin mengenal Kristus,
- b. semakin terlibat dalam kehidupan Gereja,
- c. dan semakin berbuah dalam kasih serta kesaksian hidup.

3.3. Diskresi Pastoral dalam Menjalankan Katekese Digital

Salah satu kunci utama dalam katekese digital adalah diskresi pastoral. Tidak semua yang mungkin dilakukan secara digital selalu tepat secara pastoral. Gereja dan para katekis dipanggil untuk membedakan secara bijaksana bentuk, isi, dan cara pewartaan iman.

Diskresi pastoral menuntut katekis untuk bertanya:

1. Apakah konten ini sungguh membangun iman?
2. Apakah cara penyampaian ini menghormati martabat manusia?
3. Apakah media yang digunakan membantu perjumpaan dengan Kristus, atau justru mengalihkan perhatian dari-Nya?

Dalam terang diskresi ini, katekese digital harus menghindari:

- a. sensasionalisme rohani,
- b. simplifikasi ajaran iman yang berlebihan,
- c. polarisasi dan debat iman yang tidak membangun,
- d. serta pencampuran antara pewartaan dan pencitraan diri.

Diskresi pastoral menuntut kedewasaan rohani katekis, keterbukaan pada bimbingan Gereja, serta kesetiaan pada Magisterium sebagai penuntun kebenaran iman.

3.4. Arah Pembaharuan Pastoral Katekese di Era Digital

Gereja Katolik telah mengambil langkah-langkah nyata dalam mengintegrasikan media digital ke dalam struktur pastoralnya. Banyak keuskupan dan paroki memiliki akun media sosial resmi, kanal *YouTube*, hingga platform pembelajaran daring. Di Indonesia sendiri, sudah ada platform seperti **Katolisitas.org**, **Komsos KWI**, serta kanal pribadi imam dan biarawan/biarawati yang berperan besar dalam pewartaan iman secara digital.

Selain itu, Paus Fransiskus juga menetapkan peringatan Hari Komunikasi Sosial Sedunia sebagai momen reflektif tahunan tentang bagaimana media digunakan dalam terang iman. Ini menunjukkan bahwa transformasi digital Gereja bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi bagian dari panggilan profetis untuk bersuara di tengah zaman yang cepat berubah.

Struktur pastoral juga didorong untuk memiliki **tim komunikasi digital** yang bekerja sama dengan katekis dalam menyusun konten, menata narasi visual, dan membangun komunitas online yang sehat dan mendidik iman.

Pembaharuan katekese digital tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengintegrasikan tradisi iman dengan konteks zaman secara kreatif dan setia. Arah pembaharuan pastoral katekese mencakup beberapa dimensi:

1. Dari transmisi ke transformasi iman.
Katekese tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi mengarah pada perubahan hidup dan komitmen kristiani.
2. Dari pendekatan satu arah ke dialog iman
Media digital membuka ruang dialog, pertanyaan, dan pencarian bersama, yang perlu diolah secara pastoral.
3. Dari individualisme menuju komunitas iman
Katekese digital harus selalu mengarah pada keterlibatan dalam komunitas Gereja nyata.
4. Dari aktivisme religius di ruang digital menuju spiritualitas yang mendalam
Pewartaan digital perlu ditopang oleh doa, keheningan, dan *discernment* rohani.
Dengan arah ini, katekese digital tidak menjadi pengganti katekese tradisional, melainkan bagian dari proses pembaharuan pastoral yang holistik dan berkelanjutan.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan berikut secara reflektif dan analitis, dengan mengaitkan teori, realitas pastoral, dan pengalaman konkret:

1. Apa yang membedakan katekese digital sebagai praksis pastoral dengan katekese digital sebagai sekadar penggunaan media teknologi? Jelaskan implikasinya bagi peran katekis.
2. Bagaimana perubahan pola relasi dan komunikasi dalam budaya digital memengaruhi cara iman diwariskan dan didalami? Refleksikan tantangan yang muncul bagi katekese Gereja.
3. Dalam konteks katekese digital, bagaimana peran katekis sebagai pendamping iman tetap relevan meskipun interaksi terjadi melalui media digital?
4. Apa saja peluang pastoral yang ditawarkan oleh katekese digital bagi Gereja, khususnya dalam menjangkau generasi muda dan mereka yang terpinggirkan dari kehidupan menggereja?
5. Bagaimana sikap pastoral yang seharusnya dimiliki seorang calon katekis dalam menghadapi risiko superficialitas iman di dunia digital?

E. Tugas Mahasiswa

Mahasiswa (kelompok 3–4 orang) diminta mengamati satu praktik katekese digital (paroki, sekolah, komunitas, atau media Katolik).

Pertanyaan Panduan:

- a. Bentuk katekese digital apa yang dijalankan?
- b. Bagaimana relasi antara pewarta dan peserta didik dibangun?
- c. Apakah praktik tersebut mencerminkan pendampingan iman atau hanya penyampaian informasi?
- d. Apa kekuatan dan kelemahan pastoral dari praktik tersebut?
- e. Rekomendasi pastoral apa yang dapat diberikan?

Output:

Laporan tertulis ± 1.000 kata

Presentasi kelas 10 menit

BAB 4: MEMAHAMI GENERASI DIGITAL (DIGITAL NATIVES)

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan secara konseptual pengertian dan karakteristik generasi digital (digital natives) dalam konteks budaya dan perkembangan teknologi digital.
2. Menganalisis dinamika spiritualitas kaum muda di era digital beserta implikasinya bagi pewarisan dan pendewasaan iman Katolik.
3. Mengidentifikasi kebutuhan kateketis generasi digital secara kritis dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan pastoral.
4. Menilai secara reflektif tantangan ketimpangan digital dan isu inklusivitas dalam pelaksanaan katekese digital Gereja.
5. Merumuskan pendekatan katekese yang kontekstual, dialogis, dan berbasis generasi, dengan melibatkan keluarga dan komunitas sebagai mitra formasi iman.
6. Menunjukkan sikap pastoral yang empatik, terbuka, dan bertanggung jawab sebagai calon katekis/guru agama Katolik dalam mendampingi generasi digital.

B. Alur Pemikiran Bab

Perkembangan teknologi digital

- Lahirnya generasi digital (digital natives)
- Karakteristik belajar, berelasi, dan beriman
- Spiritualitas dan pencarian makna kaum muda
- Kebutuhan kateketis khas generasi digital
- Tantangan ketimpangan dan inklusivitas
- Peran keluarga dan komunitas
- Katekese inovatif yang berbasis generasi dan relasional

Alur ini menegaskan bahwa katekese tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mendalam tentang subjek yang dilayani, yakni generasi digital sebagai pelaku utama kehidupan Gereja masa kini.

C. Uraian Materi

4.1. Siapa itu Generasi Digital?

Istilah *Digital Natives* pertama kali diperkenalkan oleh Marc Prensky (2001), merujuk pada generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital. Mereka tumbuh di era internet, smartphone, dan media sosial, sehingga interaksi mereka dengan dunia sangat dipengaruhi oleh teknologi. Generasi ini mencakup:

- **Generasi Milenial (lahir 1981–1996)**
- **Generasi Z (lahir 1997–2012)**
- **Generasi Alpha (lahir setelah 2013)**

Bagi generasi ini, internet bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka mengakses informasi dengan cepat, bersosialisasi secara virtual, dan mengekspresikan diri dalam bentuk digital seperti *story*, *reels*, *meme*, dan komentar. Mereka lebih memilih video 1 menit daripada teks panjang, lebih aktif dalam *swipe* daripada *scroll mendalam*, dan lebih percaya pengalaman langsung daripada otoritas formal.

Dalam bahasa populer digital, ungkapan “*scroll mendalam*” digunakan untuk menggambarkan keterlibatan pengguna yang tidak sekadar berhenti pada tampilan permukaan, melainkan meluangkan waktu untuk membaca, merenungkan, dan menyimak konten secara lebih utuh.

Dalam perspektif katekese, sikap ini dapat dipahami sebagai analogi dari proses refleksi iman yang mendalam, di mana peserta katekese diajak untuk tidak hanya menerima informasi religius secara cepat, tetapi masuk ke dalam proses permenungan, dialog batin, dan penghayatan iman yang berkelanjutan.

4.2. Karakteristik Generasi Digital

Beberapa ciri khas generasi digital yang penting diperhatikan dalam konteks katekese adalah:

1. **Multitasking:** Mampu melakukan banyak hal sekaligus, tapi cenderung punya rentang perhatian yang pendek (attention span menurun).
2. **Visual & Interaktif:** Belajar lewat gambar, video, dan animasi lebih mudah daripada teks statis.
3. **Instan & Cepat:** Ingin jawaban cepat, akses mudah, dan pengalaman langsung—suka yang praktis, bukan yang panjang dan kompleks.
4. **Berorientasi Komunitas Virtual:** Membangun identitas dan relasi dalam dunia maya komunitas Facebook, Instagram, TikTok, Discord menjadi ruang spiritual juga.
5. **Kritis & Mandiri:** Tidak mudah percaya begitu saja. Mereka akan memverifikasi informasi, termasuk ajaran iman.
6. **Mencari Makna & Otentisitas:** Meski serba digital, mereka mendambakan nilai-nilai sejati dan teladan yang nyata.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menyatakan bahwa kaum muda adalah “masa kini Gereja” dan bukan sekadar masa depan. Maka, katekese kepada mereka harus kontekstual dan melibatkan mereka sebagai subjek, bukan objek semata.

4.3. Spiritualitas Kaum Muda di Era Digital

Meskipun tampak sibuk dengan layar dan konten viral, generasi digital tetap memiliki kebutuhan akan spiritualitas. Mereka mencari makna, relasi sejati, dan jawaban atas pertanyaan eksistensial: “*Siapa aku?*”, “*Apa tujuanku?*”, “*Apakah Tuhan sungguh peduli?*”

Namun cara mereka merasakan kehadiran Tuhan berbeda. Mereka bisa mengalami Tuhan dalam:

- Musik kontemporer rohani di Spotify.
- Konten meditasi dan doa online.
- Kutipan inspiratif di Instagram atau Twitter.
- Kisah nyata orang-orang yang hidup dalam iman, disampaikan melalui video *YouTube* atau *TikTok*.

Gereja perlu memahami bahwa bentuk spiritualitas mereka lebih bersifat **eksploratif, personal, dan reflektif**, bukan sekadar ritualistik. Mereka tidak menolak Tuhan, tapi sering kali *tidak tahu ke mana mencari-Nya*.

4.4. Kebutuhan Kateketis Generasi Digital

Dalam konteks katekese, generasi digital membutuhkan pendekatan yang:

- **Visual dan naratif:** Gunakan cerita, gambar, video, bukan ceramah satu arah.
- **Dialogis dan partisipatif:** Ajak mereka bertanya, berdiskusi, dan mencari bersama, bukan hanya disuruh menghafal.
- **Fleksibel dan kontekstual:** Sesuaikan waktu, media, dan pendekatan dengan gaya hidup mereka.
- **Relevan secara eksistensial:** Kaitkan ajaran iman dengan realitas hidup sehari-hari percintaan, pergaulan, kegagalan, cita-cita, bahkan krisis spiritual.
- **Kolaboratif:** Libatkan mereka membuat konten iman sendiri poster, video, meme, podcast, bukan hanya jadi penonton.

Katekese yang mengabaikan kebutuhan dan cara belajar generasi ini akan kehilangan daya sentuhnya. Sebaliknya, katekese yang melibatkan mereka secara aktif akan menjadi lahan subur pembentukan iman sejati.

4.5. Ketimpangan Digital dan Perhatian terhadap Inklusivitas

Perlu diingat bahwa tidak semua generasi digital memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Masih banyak yang hidup di daerah tanpa sinyal kuat, terbatas kuota internet, atau tidak memiliki perangkat canggih. Dalam hal ini, Gereja perlu membangun kesadaran **inklusivitas digital**: bagaimana katekese digital tetap dapat menjangkau yang miskin, tersisih, dan terbatas akses.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain:

- Membuat konten dalam format ringan (PDF, audio kecil).
- Menyediakan modul cetak sebagai alternatif *offline*.
- Membentuk kelompok belajar *hybrid* di lingkungan atau wilayah pastoral.
- Melatih OMK sebagai pendamping digital di komunitas basis.

Transformasi digital tidak boleh menjadi sumber kesenjangan baru, tetapi harus menjadi jembatan solidaritas iman.

4.6. Peran Keluarga dan Komunitas dalam Menemani Generasi Digital

Keluarga dan komunitas tetap menjadi pusat pembinaan iman, bahkan dalam konteks digital. Orang tua tetap memegang peran penting dalam mendampingi anak-anak dan remaja agar tidak tersesat di dunia maya. Maka, Gereja perlu juga mengedukasi orang tua, guru, dan pendamping agar:

- Memahami budaya digital anak muda.
- Tidak bersikap menghakimi, tetapi menemani.

- Menjadi saksi iman yang hidup dan relevan.

Di sisi lain, komunitas OMK, KBG, dan paroki perlu menciptakan ruang digital yang ramah iman: komunitas Instagram, grup refleksi *WhatsApp*, atau siaran langsung misa dan pendalaman Kitab Suci. Komunitas digital yang sehat akan menjadi "rumah rohani" baru bagi generasi digital.

4.7. Menuju Katekese yang Inovatif dan Berbasis Generasi

Akhirnya, memahami generasi digital tidak cukup hanya dengan data dan teori. Dibutuhkan **kehadiran nyata, pendampingan penuh kasih, dan kemauan untuk belajar dari mereka**. Gereja perlu membuka diri terhadap inovasi, sekaligus menjaga integritas ajaran iman.

Katekese ke depan harus:

- Mengintegrasikan teknologi dalam proses pewartaan.
- Melibatkan generasi digital sebagai kreator, bukan hanya penerima.
- Mengembangkan kurikulum katekese berbasis digital yang sesuai konteks budaya lokal.
- Memperkuat spiritualitas yang mendalam meski dilakukan secara daring.

Generasi digital bukanlah tantangan, tetapi **anugerah dan peluang bagi Gereja** untuk bertumbuh dalam semangat baru evangelisasi.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan berikut secara reflektif, kritis, dan argumentatif dengan mengaitkan teori, pengalaman konkret, dan konteks pastoral:

1. Dalam pengalaman Anda, bagaimana budaya digital memengaruhi cara generasi muda memahami iman, Gereja, dan Tuhan?
2. Karakteristik apa dari generasi digital yang paling menantang bagi model katekese tradisional? Mengapa?
3. Bagaimana Gereja dapat menjawab kebutuhan spiritual generasi digital tanpa mereduksi iman menjadi sekadar konten digital?
4. Apa risiko pastoral jika katekese tidak memperhatikan ketimpangan akses digital dan prinsip inklusivitas?
5. Sebagai calon katekis/guru agama Katolik, sikap dan kompetensi apa yang perlu Anda kembangkan untuk mendampingi generasi digital secara autentik dan berbuah?

E. Tugas Mahasiswa

Tugas Individu

Mahasiswa diminta menulis esai reflektif ($\pm$ 1.000 kata) dengan tema:

“Generasi Digital sebagai Subjek Katekese: Tantangan dan Peluang bagi Pelayanan Iman Gereja”

Ketentuan:

- ✓ Mengaitkan teori tentang generasi digital dengan pengalaman nyata (pribadi, pastoral, sekolah, paroki, atau media sosial).
- ✓ Mengintegrasikan refleksi teologis dan pastoral.

- ✓ Menunjukkan implikasi praktis bagi peran katekis/guru agama Katolik.

Kriteria Penilaian:

- Kedalaman analisis (30%)
- Ketepatan konsep teologis dan pastoral (30%)
- Refleksi kritis dan orisinalitas gagasan (25%)
- Sistematika dan kebahasaan akademik (15%)

BAB 5: MEDIA DIGITAL DAN INOVASI DALAM KATEKESE

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan peran dan urgensi media digital dalam pengembangan katekese sebagai bagian dari misi pewartaan Gereja di era digital.
2. Mengidentifikasi dan membedakan ragam media serta platform digital yang dapat digunakan dalam katekese sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Menganalisis secara kritis potensi dan keterbatasan media digital dalam mendukung proses pendidikan iman Katolik.
4. Menilai kualitas konten katekese digital berdasarkan kriteria teologis, pedagogis, pastoral, dan etika komunikasi Gereja.
5. Mengembangkan gagasan inovatif katekese digital yang kreatif, kontekstual, dan setia pada ajaran Magisterium Gereja.
6. Menunjukkan sikap tanggung jawab pastoral dan kolaboratif dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan iman, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

B. Alur Pemikiran Bab

Perkembangan media digital

- Media sebagai sarana komunikasi iman
- Ragam media dan platform katekese digital
- Inovasi kreatif dalam pewartaan iman
- Kriteria evaluasi konten katekese digital
- Kolaborasi dan partisipasi umat
- Transformasi katekese melalui media digital

Alur ini membantu mahasiswa memahami bahwa media digital bukan sekadar alat teknis, melainkan ruang pastoral dan pedagogis yang menuntut kreativitas, kedalaman iman, dan tanggung jawab etis.

C. Uraian Materi

5.1. Mengapa Media Digital Penting dalam Katekese?

Media digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat, termasuk dalam hal keagamaan. Gereja yang inginewartakan Kristus di zaman ini tidak dapat menghindari penggunaan media digital, melainkan harus **mengintegrasikannya secara bijaksana dan pastoral**.

Penggunaan media digital dalam katekese memungkinkan:

- Penyebaran pesan iman secara luas dan cepat.
- Akses pembelajaran yang fleksibel dan personal.
- Keterlibatan audiens secara aktif dan partisipatif.
- Visualisasi ajaran iman secara menarik dan relevan.

Katekese digital tidak menggantikan pertemuan langsung, melainkan memperluas jangkauan pewartaan ke wilayah yang selama ini sulit dijangkau, seperti anak-anak muda

yang sudah jarang hadir ke gereja, umat yang sibuk bekerja, hingga mereka yang tinggal di daerah terpencil.

5.2. Ragam Media Digital untuk Katekese

Ada berbagai jenis media digital yang dapat digunakan dalam proses katekese. Masing-masing memiliki karakteristik dan kelebihan tersendiri:

1. **Teks Digital**
 - Contoh: Artikel rohani di blog, e-book, PDF modul, caption reflektif di Instagram.
 - Cocok untuk pembelajaran mendalam dan bahan renungan pribadi.
2. **Audio (*Podcast & Voice Message*)**
 - Contoh: *Podcast* renungan harian, doa Rosario audio, sharing iman oleh imam atau katekis.
 - Ideal untuk umat yang sibuk dan dapat mendengarkan sambil beraktivitas.
3. **Video (*YouTube, Reels, TikTok, IG Live*)**
 - Contoh: Video pengajaran sakramen, testimoni iman, serial Kitab Suci.
 - Sangat efektif untuk menjangkau generasi muda yang visual dan mobile.
4. **Gambar dan Infografis**
 - Contoh: Meme iman, quote Santo-Santa, timeline sejarah Gereja.
 - Sangat menarik di media sosial dan cocok untuk disebar.
5. **Platform Interaktif**
 - Contoh: *Google Forms* untuk kuis iman, Kahoot!, Mentimeter untuk polling kelas, LMS seperti *Moodle*.
 - Mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Setiap jenis media harus digunakan sesuai dengan konteks audiens, tujuan, dan durasi pembelajaran yang dirancang. Kualitas isi, kejelasan pesan, dan kesetiaan terhadap ajaran Gereja harus dijaga sebagai prioritas utama.

5.3. Platform Populer dalam Katekese Digital

Beberapa platform digital yang umum digunakan dalam kegiatan katekese dan pembinaan umat antara lain:

- **YouTube:** Cocok untuk video pengajaran, tayangan misa, dan vlog rohani. Bisa diakses oleh semua kalangan dan mudah dibagikan.
- **Instagram & TikTok:** Menjangkau generasi muda dengan konten visual yang pendek, cepat, dan kreatif.
- **Spotify / Anchor:** Untuk *podcast* rohani, audio renungan, atau serial katekese mingguan.
- **Zoom / Google Meet:** Untuk kelas virtual, rekoleksi daring, dan diskusi kelompok katekese.
- **WhatsApp / Telegram:** Media komunitas untuk berbagi pesan harian, doa bersama, dan diskusi ringan.

Penggunaan platform ini harus memperhatikan privasi, keamanan data, serta etika komunikasi dalam konteks iman Katolik.

5.4. Inovasi Kreatif dalam Katekese Digital

Inovasi dalam katekese digital bukan hanya soal teknologi, tetapi soal pendekatan baru yang kreatif dan kontekstual. Berikut beberapa contoh bentuk inovatif katekese digital:

- **Video animasi tentang Sakramen:** Menjelaskan konsep abstrak dengan cara yang mudah dipahami anak-anak.
- **Katekese gamifikasi:** Menggunakan elemen permainan (game) untuk proses belajar iman, seperti kuis poin, misi rohani, dan tantangan amal.
- **“Katekese 1 Menit” di TikTok/Instagram:** Penjelasan singkat ajaran Gereja secara ringkas dan menarik.
- **Live Instagram Q&A iman Katolik:** Menjawab pertanyaan anak muda seputar ajaran Gereja dengan cara ringan dan dialogis.
- **Podcast “Jalan Iman”:** Serangkaian refleksi audio mingguan tentang kehidupan rohani praktis.

Kreativitas sangat penting, namun isi ajaran harus tetap akurat, tidak menyederhanakan kebenaran iman secara berlebihan, dan tetap setia pada Magisterium Gereja.

5.5. Kriteria Evaluasi Konten Katekese Digital

Dalam menyusun atau menilai konten katekese digital, beberapa aspek berikut perlu diperhatikan:

1. **Kesetiaan pada ajaran Gereja:** Apakah isi sesuai dengan Katekismus Gereja Katolik dan dokumen magisterium?
2. **Kejelasan pesan:** Apakah pesan mudah dimengerti oleh target audiens?
3. **Kreativitas media:** Apakah media menarik secara visual, audio, atau interaktif?
4. **Relevansi kontekstual:** Apakah konten menyentuh realitas hidup umat?
5. **Etika komunikasi:** Apakah isi dan cara penyampaian penuh kasih, sopan, dan tidak menyinggung?

Gereja perlu terus mendampingi katekis digital agar menghasilkan karya yang berkualitas tinggi secara isi dan bentuk.

5.6. Kolaborasi dan Partisipasi Umat dalam Produksi Konten

Salah satu kekuatan media digital adalah sifatnya yang partisipatif. Katekese digital bisa melibatkan berbagai pihak:

- **OMK** membuat konten kreatif seperti video pendek atau komik digital.
- **Orang tua** membagikan refleksi iman di grup *WhatsApp* keluarga.
- **Komunitas katekese** menyusun *podcast* serial refleksi Kitab Suci.
- **Imam paroki** membuat *vlog* pengajaran liturgi atau kehidupan doa.

Pendekatan kolaboratif ini akan membuat umat merasa memiliki dan menjadi pelaku utama dalam pewartaan. Ini juga memperkuat semangat *Gereja Sinodal* (berjalan bersama) dalam iman dan pelayanan.

5.7. Potensi Transformasi Katekese melalui Media Digital

Jika digunakan secara bijak dan terarah, media digital bukan hanya alat bantu, tetapi sarana transformasi pewartaan iman yang:

- Lebih inklusif dan menjangkau lintas wilayah.
- Lebih dialogis dan menumbuhkan kebersamaan.
- Lebih personal dan menyentuh pengalaman hidup nyata.

Katekese digital berpotensi menjadi sarana pembaruan pastoral Gereja, membangkitkan semangat baru dalam hidup menggereja, dan menghadirkan Yesus secara nyata di dunia maya yang seringkali kering spiritualitas.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan berikut secara reflektif, analitis, dan kontekstual:

1. Mengapa Gereja tidak dapat mengabaikan media digital dalam pelaksanaan katekese masa kini? Jelaskan dari perspektif pastoral dan pedagogis.
2. Media digital apa yang menurut Anda paling efektif untuk katekese generasi muda? Mengapa?
3. Apa risiko teologis dan pastoral jika media digital digunakan tanpa kriteria yang jelas dalam katekese?
4. Bagaimana peran kreativitas dapat berjalan seiring dengan kesetiaan pada ajaran Gereja dalam katekese digital?
5. Dalam konteks Gereja Sinodal, bagaimana kolaborasi umat dapat memperkaya produksi dan distribusi konten katekese digital?

E. Tugas Mahasiswa

Tugas Kelompok (3–4 orang)

Mahasiswa diminta merancang konsep katekese digital inovatif untuk konteks tertentu (paroki, sekolah, OMK, atau lingkungan).

Ketentuan Tugas:

- a. Tentukan sasaran (anak, remaja, OMK, dewasa, atau keluarga).
- b. Pilih satu atau dua media/platform digital yang akan digunakan.
- c. Rumuskan tujuan katekese.
- d. Jelaskan bentuk konten (video, podcast, infografis, kuis interaktif, dll.).
- e. Sertakan pertimbangan teologis, pedagogis, dan pastoral.

Output:

Proposal tertulis ±1.000 kata

Presentasi kelas 10 menit

Kriteria Penilaian:

1. Kejelasan tujuan katekese (20%)
2. Ketepatan penggunaan media digital (25%)
3. Kedalaman refleksi teologis–pastoral (30%)
4. Kreativitas dan inovasi (15%)
5. Sistematika dan kerja sama tim (10%)

BAB 6: PERANCANGAN KATEKESE DIGITAL YANG EFEKTIF

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pentingnya perancangan katekese digital dalam pelayanan iman Gereja.
2. Menyusun tujuan dan sasaran katekese digital secara realistis dan kontekstual.
3. Merancang konten katekese digital yang sederhana, bermakna, dan mudah dipahami.
4. Memilih media digital secara bijaksana dan pastoral.
5. Menunjukkan sikap melayani, reflektif, dan bertanggung jawab sebagai calon katekis di era digital.

B. Alur Pemikiran Bab

Panggilan Gereja untuk mendidik iman

→ Tantangan dan peluang dunia digital

→ Pentingnya perencanaan katekese yang matang

→ Penentuan tujuan dan sasaran katekese digital

→ Perancangan konten dan pemilihan media

→ Evaluasi dan pendampingan iman

→ Terbangunnya katekese digital yang efektif dan manusiawi

Alur ini menegaskan bahwa katekese digital yang baik tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses perencanaan yang sadar, penuh pertimbangan pastoral, dan berorientasi pada pertumbuhan iman peserta didik.

C. Uraian Materi

6.1. Prinsip-prinsip Dasar Perancangan Katekese Digital

Merancang katekese digital bukan hanya soal membuat konten yang menarik, tetapi juga proses pastoral dan pedagogis yang terarah. Dalam konteks iman Katolik, katekese selalu berakar pada Sabda Allah, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja. Oleh karena itu, perancang katekese digital harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. **Kesetiaan pada ajaran Gereja:** Semua materi harus sejalan dengan *Katekismus Gereja Katolik*, dokumen magisterial, dan Kitab Suci.
2. **Kontekstual:** Konten disesuaikan dengan usia, budaya, kebutuhan, dan realitas hidup umat.
3. **Partisipatif:** Audiens bukan sekadar penerima, tetapi terlibat secara aktif.
4. **Transformasional:** Mendorong perubahan sikap dan pertumbuhan rohani.
5. **Fleksibel dan adaptif:** Siap menyesuaikan dengan platform, teknologi, dan dinamika komunitas.

Dengan prinsip ini, katekese digital menjadi sarana pembinaan iman yang bermakna, bukan sekadar hiburan rohani.

6.2. Menyusun Tujuan dan Target Katekese Digital

Langkah pertama dalam merancang katekese digital adalah menetapkan **tujuan dan sasaran yang jelas**. Beberapa contoh tujuan bisa mencakup:

- Memperkenalkan dasar iman Katolik kepada OMK melalui video seri.
- Membantu persiapan Sakramen Ekaristi Anak melalui *e-book* interaktif.
- Menyediakan refleksi mingguan Injil bagi umat paroki lewat *podcast*.

Setelah tujuan dirumuskan, tentukan target audiens:

- Anak-anak (7–12 tahun)?
- Remaja OMK?
- Orang tua?
- Katekumen dewasa?
- Guru agama atau pendamping iman?

Tujuan dan target akan memengaruhi pemilihan konten, bahasa, media, serta platform yang digunakan.

6.3. Merancang Konten: Struktur, Materi, dan Gaya Penyampaian

Konten katekese digital harus disusun secara **modular**, agar mudah dipahami dan diikuti. Sebuah modul idealnya memiliki:

1. **Judul yang jelas dan menarik**
2. **Tujuan pembelajaran**
3. **Pengantar konteks**
4. **Isi utama:** ajaran iman yang dijelaskan secara naratif dan visual
5. **Tanya jawab reflektif**
6. **Tugas atau tantangan aksi iman**
7. **Doa penutup atau kutipan inspiratif**

Gaya penyampaian harus:

- **Ramah** (tidak menggurui)
- **Visual** (menggunakan gambar, diagram, ikon)
- **Naratif** (banyak cerita, contoh konkret)
- **Relevan** (mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari)

Misalnya, saat membahas Sakramen Tobat, bisa diawali dengan kisah nyata pertobatan seorang pemuda, lalu dijelaskan makna teologisnya, diakhiri dengan ajakan untuk menulis doa pengampunan pribadi.

6.4. Memilih Media dan Platform yang Tepat

Media dan platform harus disesuaikan dengan tujuan dan karakter audiens. Beberapa pertimbangan:

- **YouTube** cocok untuk video pengajaran umum dan mudah diakses.
- **TikTok/Instagram Reels** cocok untuk peneguhan singkat dan menarik perhatian OMK.
- **Google Classroom atau Moodle** cocok untuk katekese terstruktur jangka panjang.
- **WhatsApp/Telegram** efektif untuk komunitas terbatas dan diskusi kelompok kecil.

- *Podcast/Spotify* ideal untuk konten renungan harian atau mingguan.

Pastikan platform yang digunakan:

- Mudah diakses oleh audiens.
- Tidak membutuhkan kuota besar jika bisa dihindari.
- Memberikan ruang dialog atau umpan balik.

6.5. Menyusun Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam katekese digital bertujuan untuk melihat:

- Apakah peserta memahami ajaran iman?
- Apakah ada pertumbuhan sikap rohani?
- Sejauh mana konten relevan dan membangun?

Beberapa bentuk evaluasi:

- **Kuis singkat *online*** (*Google Forms, Kahoot*)
- **Pertanyaan reflektif terbuka**
- **Umpan balik pengguna (*feedback form*)**
- **Jurnal rohani digital**
- **Proyek mini:** membuat konten balik oleh peserta (poster, video singkat, renungan)

Evaluasi harus dilakukan secara **humanis, membangun, dan mendampingi**—bukan sekadar mencari kesalahan.

6.6. Membangun Komunitas Belajar Digital yang Sehat

Katekese digital idealnya tidak dilakukan sendiri-sendiri, tetapi dalam bentuk komunitas daring yang:

- Saling mendukung dalam pertumbuhan iman.
- Memberi ruang untuk berbagi pengalaman dan kesaksian.
- Menjadi tempat refleksi, doa bersama, dan aksi nyata.

Tips membangun komunitas digital yang sehat:

- Tetapkan aturan komunikasi rohani (etika digital).
- Jadwalkan pertemuan rutin (virtual).
- Libatkan anggota secara aktif (sharing, konten, doa).
- Ajak untuk membuat konten secara bergantian.

Dengan begitu, katekese tidak hanya mendidik, tetapi juga membangun persekutuan yang hidup (*communio digitalis*).

6.7. Studi Kasus: Rencana Katekese Digital Sederhana

Judul: “Seri Sakramen dalam Sehari” (untuk OMK)

Platform: TikTok & Instagram

Tujuan: Mengenalkan 7 sakramen Gereja Katolik secara singkat dan menarik

Durasi: 7 hari berturut-turut

Format Konten:

- Video 60 detik per sakramen
- Caption singkat + refleksi
- Interaksi: polling + komentar + challenge

Penilaian:

- Kuis akhir (*Google Forms*)
- Umpan balik dari peserta
- Tantangan membuat video refleksi pribadi

Hasil yang diharapkan:

- OMK lebih mengenal sakramen Gereja
- Terbangun dialog iman lewat media sosial
- Terbentuk komunitas sharing singkat di kolom komentar

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan berikut secara reflektif dan jujur, dengan mengaitkan pengalaman pribadi, pemahaman iman, dan konteks pastoral:

1. Mengapa katekese digital tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa perencanaan yang jelas? Apa dampaknya bagi pendewasaan iman peserta didik?
2. Dalam pengalaman Anda, media digital apa yang paling sering digunakan dalam kegiatan katekese? Apakah penggunaannya sudah membantu pertumbuhan iman?
3. Bagaimana cara merancang katekese digital agar tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyentuh hati dan membangun relasi iman?
4. Apa tantangan pribadi yang Anda rasakan ketika diminta merancang katekese digital? Bagaimana Anda mengatasinya?
5. Sikap apa yang perlu terus Anda kembangkan sebagai calon katekis agar tidak terjebak pada sekadar “produksi konten”, tetapi tetap setia pada semangat pelayanan iman?

E. Tugas Mahasiswa

Tugas Individu atau Kelompok Kecil (2–3 orang)

Mahasiswa diminta menyusun rancangan sederhana katekese digital untuk konteks nyata (paroki, sekolah, OMK, atau lingkungan).

Ketentuan Tugas:

- a. Tentukan tema iman (misalnya: Sakramen, Doa, Kitab Suci, Tahun Liturgi).
- b. Tentukan sasaran peserta didik.
- c. Rumuskan tujuan katekese.
- d. Pilih media dan platform digital yang akan digunakan.
- e. Susun garis besar konten dan bentuk interaksi.
- f. Sertakan bentuk evaluasi sederhana (refleksi, kuis, atau tugas iman).

Output:

- a. Rancangan tertulis $\pm$ 1.000 kata
- b. Presentasi kelas 10 menit
- c. Penekanan Penilaian:
- d. Kejelasan tujuan dan alur katekese
- e. Kesesuaian media dengan sasaran peserta didik
- f. Kedalaman nilai iman dan pastoral
- g. Kreativitas yang bertanggung jawab

BAB 7: TEKNIK DAN ALAT KATEKESE DIGITAL

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan secara konseptual pentingnya kompetensi digital sebagai bagian integral dari formasi katekis dan guru agama Katolik di era digital.
2. Mengidentifikasi berbagai teknik dan alat digital yang relevan untuk mendukung proses katekese yang komunikatif, kreatif, dan bertanggung jawab.
3. Menganalisis secara kritis pemilihan alat dan teknik katekese digital dalam terang tujuan pastoral dan ajaran Gereja.
4. Menerapkan prinsip etika, hak cipta, dan tanggung jawab pastoral dalam produksi konten katekese digital.
5. Menunjukkan sikap reflektif, bijaksana, dan kolaboratif sebagai calon katekis dalam menggunakan teknologi digital demi pelayanan iman.

B. Alur Pemikiran Bab

Perkembangan teknologi digital

→ Kebutuhan kompetensi digital katekis

→ Teknik dan alat sebagai sarana pastoral

→ Produksi konten katekese yang bertanggung jawab

→ Etika, kolaborasi, dan keberlanjutan pelayanan digital

→ Katekese digital yang komunikatif, mendidik, dan membangun iman

Alur pemikiran ini menegaskan bahwa teknik dan alat digital bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sarana pastoral yang harus selalu diarahkan pada perjumpaan iman, pertumbuhan rohani, dan kehidupan menggereja yang lebih matang.

C. Uraian Materi

7.1. Pentingnya Kompetensi Digital bagi Katekis

Di era digital, seorang katekis tidak cukup hanya paham isi ajaran iman, tetapi juga perlu memiliki **keterampilan digital dasar** untuk menyampaikan iman dengan cara yang menarik dan kontekstual. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya “menginjili dengan wajah yang gembira dan bahasa yang dimengerti.”

Kompetensi digital mencakup:

- Mengoperasikan perangkat lunak dasar (editing teks, audio, video).
- Menyusun konten visual (slide, infografis, ilustrasi).
- Mengelola platform online (media sosial, LMS, blog, dsb).
- Membangun interaksi rohani melalui media.

Tujuannya bukan menjadi “*influencer* agama” semata, tetapi menjadi **pelayan iman** yang kreatif dan dapat menjangkau umat di dunia maya dengan cinta dan harapan.

7.2. Alat Desain Grafis dan Konten Visual

Konten visual seperti poster, slide, kutipan ayat, atau ilustrasi sangat penting dalam katekese digital. Berikut beberapa alat yang direkomendasikan dan mudah digunakan:

1. **Canva**
 - Platform desain grafis berbasis web. Tersedia ribuan template untuk poster, presentasi, Instagram post, dll.
 - Kelebihan: intuitif, gratis, hasil profesional.
2. **Crello / VistaCreate**
 - Alternatif Canva dengan fitur serupa.
3. **Piktochart / Infogram**
 - Cocok untuk membuat infografis dan data visual (misalnya: timeline sejarah Gereja, proses sakramen).
4. **Google Slides / PowerPoint**
 - Untuk membuat presentasi visual naratif dan mudah dibagikan ke kelas online.

Tips praktis:

- Gunakan font yang mudah dibaca.
- Hindari terlalu banyak teks.
- Pilih warna yang ramah mata.
- Sertakan logo/paroki jika konten bersifat resmi.

7.3. Alat Pengeditan Video dan Audio Sederhana

Konten video dan audio sangat digemari, terutama oleh OMK dan generasi digital. Berikut alat-alat dasar untuk mengedit konten secara praktis:

Editor Video:

1. **CapCut (HP & PC)** – Gratis, ringan, banyak efek transisi dan teks otomatis.
2. **VN Editor** – Ramah pemula, mendukung audio multi-layer.
3. **Filmora / iMovie / Kinemaster** – Cocok untuk konten yang agak kompleks.

Editor Audio:

1. **Audacity** – Gratis, untuk edit podcast atau rekaman suara.
2. **Anchor.fm** – Untuk merekam dan menerbitkan podcast ke Spotify.
3. **Voice Recorder HP** – Untuk rekaman suara naratif atau doa.

Tips produksi:

- Gunakan mikrofon eksternal bila ada.
- Rekam di tempat tenang.
- Buat skrip narasi terlebih dahulu.
- Gunakan musik latar yang bebas lisensi (misalnya dari YouTube Audio Library).

7.4. Aplikasi dan Platform Interaktif untuk Katekese

Berikut aplikasi yang dapat digunakan dalam proses katekese digital yang bersifat interaktif dan kolaboratif:

1. **Google Forms** – Membuat kuis atau refleksi online.
2. **Kahoot! / Quizizz** – Game kuis iman yang menyenangkan.
3. **Padlet** – Papan refleksi online (sharing kutipan, doa, ide).
4. **Mentimeter** – Polling, pertanyaan terbuka, Word Cloud.
5. **Moodle / Google Classroom** – Untuk kelas katekese formal dengan struktur materi, tugas, dan diskusi.

Kreativitas adalah kunci. Ajak peserta untuk aktif menjawab, berbagi pengalaman, bahkan membuat tantangan rohani digital.

7.5. Tips Praktis Membuat Konten Katekese Digital

1. **Tentukan tema dan audiens:** Anak-anak? Remaja? Orang tua?
2. **Gunakan bahasa sederhana dan ramah.**
3. **Buat skrip sebelum rekaman,** agar pesan tetap fokus.
4. **Gunakan visual pendukung:** ikon, simbol iman, ilustrasi Santo-Santa.
5. **Batasi durasi:** video 1–2 menit cukup untuk media sosial.
6. **Sertakan call to action:** ajakan doa, refleksi, komentar, atau berbagi.

Contoh: “Hari ini kita belajar tentang Sakramen Tobat. Yuk, renungkan satu dosa yang ingin kamu mohonkan ampun, lalu tulis doa pribadi di kolom komentar.”

7.6. Etika dan Hak Cipta dalam Produksi Konten Digital

Sebagai katekis, kita juga harus menjadi teladan dalam hal **etika digital** dan **kepatuhan hukum**:

- Hindari menyebarkan konten tanpa izin (gambar, video, musik).
- Gunakan sumber bebas lisensi atau minta izin dari pemilik karya.
- Cantumkan kredit untuk kutipan, gambar, dan narasi tertentu.
- Jangan mengedit atau mencomot konten Gereja secara sembarangan (misalnya: memotong video Paus Fransiskus lalu mengubah konteksnya).
- Hindari menyebarkan *hoaks* atau ajaran menyimpang.

Ingat: kehadiran digital kita adalah perpanjangan dari misi Gereja yang kudus dan universal.

7.7. Membangun Tim Produksi Katekese Digital

Produksi konten digital tidak harus dilakukan sendiri. Bentuklah tim kecil yang terdiri dari:

- **Penulis skrip** (misalnya: kamu sendiri sebagai katekis)
- **Editor grafis atau video**
- **Narator / pengisi suara**
- **Pengelola media sosial**

Kolaborasi akan memperkuat kualitas, mempercepat proses, dan membentuk semangat pelayanan bersama. Dalam konteks paroki, tim ini bisa menjadi bagian dari **Komisi KOMSOS atau Katekese Digital**.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara reflektif, analitis, dan kontekstual:

1. Mengapa kompetensi digital perlu dipahami sebagai bagian dari panggilan dan tanggung jawab pastoral seorang katekis, bukan sekadar keterampilan teknis tambahan?
2. Bagaimana seorang katekis dapat membedakan penggunaan alat digital yang benar-benar mendukung proses pendewasaan iman dari penggunaan yang bersifat dangkal dan sensasional?
3. Dalam pengalaman Anda, risiko pastoral apa yang paling mungkin muncul ketika katekese digital terlalu berfokus pada teknik dan popularitas media?
4. Mengapa aspek etika dan hak cipta menjadi isu teologis dan pastoral dalam produksi konten katekese digital?
5. Bagaimana kerja tim dan kolaborasi digital mencerminkan semangat Gereja sebagai persekutuan (communio) dalam pelayanan katekese?

E. Tugas Mahasiswa

Tugas Individu atau Kelompok (3–4 orang)

Mahasiswa diminta merancang satu produk katekese digital sederhana yang berorientasi pastoral, misalnya: (Pilih salah satu)

- video refleksi iman (3–5 menit),
- poster atau infografis katekese,
- podcast renungan singkat, atau
- konten carousel media sosial bertema iman Katolik.

Ketentuan Tugas:

- a. Tentukan tujuan katekese dan sasaran peserta didik (anak, remaja, OMK, atau umat dewasa).
- b. Jelaskan alasan pemilihan teknik dan alat digital yang digunakan.
- c. Sertakan refleksi singkat mengenai dimensi pastoral, etika, dan tanggung jawab iman dari konten yang dibuat.
- d. Konten harus orisinal dan menghormati prinsip hak cipta serta ajaran Gereja.

Output:

Produk katekese digital

Laporan reflektif ±1.000 kata

Presentasi singkat 10 menit di kelas

BAB 8: ETIKA, SPIRITUALITAS, DAN TANGGUNG JAWAB DIGITAL

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan secara teologis dan pastoral makna etika digital dalam konteks pewartaan iman dan katekese Gereja Katolik.
2. Menganalisis hubungan antara spiritualitas Kristiani dan praktik bermedia digital dalam kehidupan pribadi serta pelayanan katekese.
3. Mengidentifikasi tanggung jawab moral dan pastoral katekis dalam menghadapi fenomena disinformasi, polarisasi, dan penyalahgunaan media digital.
4. Menilai secara kritis batas antara pewartaan iman dan ekspresi diri pribadi di ruang digital.
5. Mengembangkan sikap reflektif, bijaksana, dan bertanggung jawab sebagai calon katekis dalam membangun kehadiran digital yang etis, spiritual, dan membangun iman.

B. Alur Pemikiran Bab

Perkembangan budaya digital

- Tantangan etika dan moral bermedia
- Spiritualitas Kristiani di tengah dunia digital
- Tanggung jawab katekis sebagai saksi iman
- Disinformasi, polarisasi, dan risiko pastoral
- Batas pewartaan dan eksistensi diri
- Disiplin rohani digital
- Katekese digital yang berakar pada etika, doa, dan kebijaksanaan

Alur ini menegaskan bahwa katekese digital tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi terutama kedewasaan etis dan kedalaman spiritual, agar pewartaan iman sungguh membangun manusia seutuhnya. Alur ini juga menegaskan bahwa etika digital katekis tidak lahir dari regulasi semata, tetapi dari spiritualitas Kristiani yang matang.

C. Uraian Materi

8.1. Etika Bermedia Menurut Ajaran Gereja Katolik

Etika dalam bermedia bukan hanya soal aturan hukum, tetapi mencerminkan nilai moral dan kasih sebagai dasar komunikasi kristiani. Sejak perkembangan media modern Gereja Katolik menyadari kekuatan media dan menyerukan agar umat menggunakan media dengan **bijaksana, jujur, dan bertanggung jawab**.

Dokumen penting seperti:

1. Konsili Vatikan II, *Inter Mirifica* (1963)
 - a) Landasan teologis tentang komunikasi sosial
 - b) Menegaskan media sebagai sarana yang harus diarahkan pada kebaikan bersama (*bonum commune*) dan pembinaan moral manusia
2. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Communio et Progressio* (1971)
 - a) Media sebagai sarana persekutuan (*communio*) dan kemajuan manusia

- b) Penekanan pada tanggung jawab moral pengguna media, bukan hanya produsen konten.
3. Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Ethics in Internet* (2002)
 - a) Dokumen kunci untuk etika digital
 - b) Menekankan martabat manusia, kebenaran, solidaritas, dan keadilan dalam dunia digital.
4. Katekismus Gereja Katolik (KGK) §§2493–2499
 - a) Prinsip moral komunikasi sosial: kebenaran, kasih, dan tanggung jawab
 - b) Sangat penting untuk legitimasi teologis bagi mahasiswa.
5. Paus Fransiskus, *Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2019*
 - a) Internet sebagai “ruang perjumpaan”
 - b) Memperkuat dimensi pastoral dan relasional etika digital.

Dalam konteks digital, katekis dipanggil untuk:

- Menghindari ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi.
- Mengedepankan kebenaran, bukan sekadar opini atau sensasi.
- Tidak menyebarkan konten tanpa verifikasi.
- Menjaga kehormatan orang lain, termasuk dalam kolom komentar atau reply.
- Mengedepankan *virtus* (kebajikan) baik kebajikan teologal maupun kebajikan moral dalam komunikasi: kejujuran, kelembutan, dan pengampunan.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa internet harus menjadi “ruang pertemuan, bukan perpecahan” (*Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2019*).

8.2. Spiritualitas Katekis Digital: Keheningan, Kontemplasi, dan Kesaksian Hidup

Kehadiran katekis di dunia maya bukan hanya sebagai “pengajar online”, tetapi sebagai **saksi hidup Kristus**. Maka, spiritualitas menjadi fondasi utama dalam pelayanan digital.

Spiritualitas katekis dalam konteks digital perlu diintegrasikan dengan dimensi asketik sebagai bentuk disiplin rohani (latihan pengendalian diri dan kesederhanaan hidup), sehingga pelayanan katekese tidak tereduksi menjadi sekadar aktivisme religius di ruang digital, melainkan berakar pada relasi personal yang mendalam dengan Kristus.

Tiga pilar spiritualitas katekis digital:

1. **Keheningan**
Dunia digital penuh kebisingan dan notifikasi. Katekis perlu ruang sunyi untuk mendengar suara Tuhan sebelum menyuarakan-Nya di ruang publik.
2. **Kontemplasi**
Seorang katekis harus mampu merenungkan Firman dan menyatu dengan kehidupan. Pewartaan akan hampa tanpa kontemplasi.
3. **Kesaksian hidup**

Konten digital tidak akan bermakna jika hidup katekis tidak mencerminkan kasih Kristus. Kesaksian jauh lebih kuat daripada narasi.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menyebut kaum muda membutuhkan teladan nyata, bukan hanya “influencer rohani” yang viral. Dalam hal ini, **keselarasan antara konten digital dan kehidupan nyata** menjadi syarat mutlak pewartaan yang otentik.

Dokumen Magisterium Utama

1. Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae* (1979), art. 5 & 20
 - a) Katekese sebagai tindakan iman yang berakar pada relasi personal dengan Kristus
 - b) Menegaskan bahwa katekis bukan sekadar pengajar, tetapi saksi iman.
2. Paus Benediktus XVI, *Verbum Domini* (2010)
 - a) Penekanan pada kontemplasi Sabda Allah sebagai sumber pewartaan
 - b) Relevan untuk pilar “kontemplasi” dalam spiritualitas digital.
3. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (2013), art. 259–262
 - a) Bahaya aktivisme pastoral tanpa spiritualitas
 - b) Sangat relevan untuk kritik terhadap “aktivisme digital religius”.
4. Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (2019), art. 247–249
 - a) Kaum muda membutuhkan teladan hidup, bukan sekadar figur populer
 - b) Menopang kritik terhadap fenomena “influencer rohani”.
5. Petunjuk untuk Katekese (2020), art. 113–114
 - a) Spiritualitas katekis sebagai fondasi seluruh pelayanan
 - b) Memperkuat integrasi doa, kesaksian, dan kehidupan sehari-hari.

8.3. Menghindari Disinformasi dan Polarisasi Iman

Salah satu ancaman besar dalam media digital adalah **disinformasi (hoaks)** dan **polarisasi iman**. Dalam konteks Gereja, ini bisa muncul dalam bentuk:

- Penyesatan ajaran iman (klaim-klaim keagamaan yang menggunakan identitas Katolik tetapi tidak selaras dengan ajaran resmi Gereja).
- Pemelintiran doktrin (misalnya soal paus, sakramen, atau moral).
- Politisasi ajaran agama untuk agenda tertentu.
- Konflik antar umat Katolik karena perbedaan tafsir atau opini.

Sebagai katekis digital, tanggung jawab utama adalah **menjadi penjaga kebenaran**, bukan pembuat keributan. Maka perlu:

- Memverifikasi sumber sebelum membagikan konten.
- Mengutip ajaran resmi Gereja (KGK, dokumen Paus, Konsili, dll.).
- Menjawab pertanyaan dengan kasih, bukan debat destruktif.
- Membangun jembatan dialog, bukan tembok perpecahan.

Katekis adalah pelayan kesatuan, bukan agen kekacauan. Setiap unggahan, komentar, dan balasan harus menjadi sarana kasih dan penguatan iman, bukan alat menjatuhkan sesama.

Dokumen Magisterium Utama (Wajib dibaca mahasiswa)

1. Katekismus Gereja Katolik §§2464–2472
 - a) Kewajiban moral terhadap kebenaran
 - b) Dosa dusta, fitnah, dan manipulasi informasi.
2. Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2018
 - a) Tema: “Kebenaran akan memerdekakan kamu – Berita palsu dan jurnalisme damai”

- b) Sangat kontekstual untuk isu hoaks dan disinformasi iman.
- 3. Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2020
 - a) Narasi yang membangun persaudaraan vs narasi yang memecah belah
 - b) Relevan untuk kritik terhadap polarisasi iman.
- 4. Petunjuk untuk Katekese (2020), art. 371–372
 - a) Bahaya fragmentasi iman di dunia digital
 - b) Katekis dipanggil menjadi pelayan kesatuan Gereja.
- 5. Paus Yohanes Paulus II, Redemptoris Missio (1990), art. 37
 - a) Media sebagai “*areopagus* baru”
 - b) Mengandung tanggung jawab besar dalam pewartaan kebenaran Injil.

8.4. Menjaga Batas antara Pewartaan dan Eksistensi Pribadi di Media Sosial

Media sosial sering kali membuat batas antara “publik” dan “privat” menjadi kabur. Seorang katekis digital perlu reflektif: **mana yang bagian dari pelayanan, dan mana yang bagian dari kehidupan pribadinya?**

Beberapa prinsip bijak:

- **Pisahkan akun publik dan pribadi** jika memungkinkan.
- Jangan memamerkan hal yang bisa menimbulkan salah paham atau skandal.
- Unggah konten pewartaan secara konsisten, namun jangan “menjual iman” demi like atau *followers*.
- Jaga otentisitas: jadi diri sendiri, tapi tetap membawa Kristus.
- Evaluasi diri: apakah media sosial membuat saya lebih kudus atau lebih sibuk tanpa arah?

Kehadiran online seorang katekis harus **mencerminkan hidup sebagai murid Kristus**, bukan selebritas digital. Kita bukan pusat perhatian Yesus-lah yang harus ditinggikan.

Dokumen Magisterium Utama (Wajib dibaca mahasiswa)

1. Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (2013), art. 93–97
 - a) Bahaya narsisme rohani dan pencarian popularitas
 - b) Sangat relevan dengan fenomena “branding diri rohani”.
2. Direktorium untuk Katekese (2020), art. 359–361
 - a) Identitas katekis di ruang digital
 - b) Batas antara kesaksian iman dan ekspresi diri.
3. Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2011
 - Autentisitas dan tanggung jawab identitas Kristen di dunia digital.
4. Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, art. 43
 - a) Kesatuan antara iman dan kehidupan
 - b) Menjadi dasar teologis integritas hidup katekis.

8.5. Doa Digital dan Puasa Media: Disiplin Spiritual yang Relevan

Dalam membangun etika dan spiritualitas digital, Gereja juga mengembangkan praktik-praktik kontemporer (praktik-praktik kontemporer sebagai aktualisasi disiplin rohani klasik Gereja), seperti:

- **Doa digital:** merenungkan Kitab Suci melalui aplikasi, mendengarkan podcast doa, atau mengikuti doa live via media sosial.
- **Puasa media:** mengambil waktu untuk hening, memutus koneksi internet sementara, dan fokus pada kehadiran Tuhan secara personal.

Praktik ini membantu katekis menjaga **keseimbangan antara online dan offline**, serta menghindari kejenuhan spiritual akibat terlalu sering berada “di layar”.

“Sebelum memposting, mari berdoa; sebelum membagikan, mari merenung; sebelum mengomentari, mari mengasihi.”
(*Etika Komunikasi Pastoral*)

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara reflektif, argumentatif, dan berbasis teologis-pastoral:

1. Mengapa etika digital tidak dapat dipisahkan dari tugas pewartaan iman dan katekese Gereja di era digital?
2. Dalam pengalaman Anda, bagaimana media digital dapat sekaligus menjadi sarana pertumbuhan iman dan sumber distraksi rohani?
3. Apa risiko pastoral yang muncul ketika katekis atau pewarta iman tidak memiliki kedewasaan spiritual dalam menggunakan media digital?
4. Bagaimana seorang katekis dapat menjaga batas yang sehat antara pewartaan iman dan pencitraan diri pribadi di media sosial?
5. Mengapa praktik seperti doa digital, keheningan, dan puasa media relevan sebagai bentuk spiritualitas Kristiani di era digital?

E. Tugas Mahasiswa

Tugas Individu

Mahasiswa diminta menulis esai reflektif ($\pm$ 1.000 kata) dengan tema:

“Menjadi Katekis Digital yang Etis dan Spiritualitas: Tantangan dan Tanggung Jawab Pewartaan Iman di Ruang Digital.”

Ketentuan Penulisan:

- a. Mengaitkan konsep etika dan spiritualitas digital dengan ajaran Gereja Katolik (dokumen Magisterium, Kitab Suci, atau refleksi teologi pastoral).
- b. Merefleksikan pengalaman pribadi atau pengamatan konkret terkait praktik bermedia digital dalam konteks iman.
- c. Menunjukkan implikasi praktis bagi sikap dan peran calon katekis/guru agama Katolik.
- d. Menggunakan bahasa akademik yang jelas, reflektif, dan bernuansa humanis.

Kriteria Penilaian:

1. Kedalaman refleksi teologis dan pastoral (35%)
2. Ketepatan pemahaman konsep etika dan spiritualitas digital (30%)
3. Keterkaitan dengan pengalaman konkret dan konteks Gereja (20%)
4. Sistematika penulisan dan kebahasaan akademik (15%)

BAB 9: PENERAPAN KATEKese DIGITAL DI PAROKI DAN SEKOLAH

B. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan secara pastoral dan praktis makna penerapan katekese digital dalam konteks paroki dan sekolah Katolik.
2. Menganalisis bentuk-bentuk konkret katekese digital yang dapat dikembangkan dalam pelayanan iman di paroki dan lembaga pendidikan.
3. Mengidentifikasi peran katekis, guru agama Katolik, imam, dan pelayan awam dalam implementasi katekese digital yang kolaboratif.
4. Menilai secara kritis tantangan dan peluang penerapan katekese digital dalam konteks lokal Gereja dan sekolah.
5. Merumuskan sikap pastoral yang adaptif, sinodal, dan bertanggung jawab sebagai calon katekis dalam mengintegrasikan katekese tatap muka dan digital.

C. Alur Pemikiran Bab

Panggilan Gereja untukewartakan iman

- Konteks paroki dan sekolah sebagai ruang pastoral
- Penerapan katekese digital secara konkret
- Kolaborasi pelayan Gereja dan pendidik iman
- Integrasi katekese tatap muka dan digital
- Tantangan implementasi dan solusi kontekstual
- Katekese digital yang berakar pada komunitas dan sinodalitas

Alur ini menegaskan bahwa katekese digital tidak berdiri terpisah dari kehidupan Gereja dan sekolah, melainkan menjadi bagian dari dinamika pastoral yang hidup dan kontekstual.

C. Uraian Materi

9.1. Studi Kasus Praktik Katekese Digital di Lapangan

Banyak paroki dan sekolah telah mulai menerapkan pendekatan digital dalam katekese. Berikut beberapa contoh nyata (studi kasus) yang menginspirasi:

◆ *Kelas Katekumen Online di Paroki St. Petrus Bandung*

Saat pandemi, kelas persiapan sakramen dilakukan via Zoom. Materi dikirim dalam bentuk PDF dan video pendek, diintegrasikan dengan refleksi mingguan melalui Google Forms. Hasilnya: para peserta lebih mandiri, dan diskusi menjadi lebih fokus karena sudah membaca materi sebelumnya.

◆ *Vlog Iman OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Jakarta*

Setiap Jumat, OMK merilis vlog “Imanku Hari Ini” di YouTube dan IGTV—berisi refleksi bacaan Injil, kesaksian hidup, atau ajaran moral Katolik dari sudut pandang orang muda. Respons luar biasa, bahkan dari non-paroki.

◆ *Instagram Katekese Harian:* “

Beberapa paroki menggunakan Instagram sebagai media menyebar ajaran singkat: infografis 7 Sakramen, tips berdoa Rosario, atau kutipan dari Katekismus. Konten mudah dicerna, cepat dibagikan, dan menjangkau ratusan orang dalam hitungan jam.

Ketiga studi kasus ini menunjukkan bahwa **media digital efektif, jika dilakukan secara kontekstual, kreatif, dan konsisten.**

9.2. Peran OMK dan Pelayan Awam dalam Proyek Digitalisasi Iman

OMK (Orang Muda Katolik) merupakan aktor penting dalam katekese digital. Mereka:

- Memiliki keterampilan digital secara alami.
- Lebih dekat dengan generasi sebaya yang menjadi target utama.
- Mampu menciptakan konten yang segar, jujur, dan relevan.

Pelayan awam (seperti guru agama, katekis, atau tim KOMSOS) juga punya peran penting sebagai:

- **Fasilitator teologis** (menjaga isi agar sesuai ajaran Gereja).
- **Pembina spiritual** (mengarahkan tim agar tidak sekadar kreatif, tapi rohani).
- **Pembimbing teknis** (menghubungkan ide konten dengan struktur pelayanan paroki/sekolah).

Maka, perlu dibentuk **tim kolaboratif antar-generasi**, misalnya:

Tim “Katekese Digital Paroki” terdiri dari 1 imam, 1 katekis, 2 OMK kreator konten, dan 1 pengelola media sosial.

Sinergi ini mencerminkan wajah Gereja yang sinodal: berjalan bersama, saling melengkapi, dan menyatu dalam keputusan.

9.3. Integrasi antara Katekese Tatap Muka dan Digital (Blended Catechesis)

Meskipun media digital sangat berguna, **katekese tatap muka tetap penting.** Maka, pendekatan **blended catechesis** menjadi pilihan ideal:

“Menggabungkan kekuatan digital dengan kedalaman pertemuan langsung.”

Contoh integrasi:

- **Sebelum pertemuan:** peserta menonton video pengantar ajaran melalui YouTube atau e-learning.
- **Saat pertemuan:** diskusi kelompok, studi Kitab Suci, kegiatan interaktif.

- **Setelah pertemuan:** refleksi pribadi dikumpulkan via Google Forms atau grup WhatsApp.

Manfaatnya:

- Pembelajaran lebih fleksibel.
- Waktu tatap muka lebih berkualitas.
- Peserta dapat belajar sesuai ritme masing-masing.
- Menjangkau peserta yang tidak bisa hadir fisik (misalnya, orang tua bekerja atau tinggal jauh).

Blended catechesis juga cocok untuk sekolah Katolik yang ingin menyisipkan nilai iman di tengah padatnya kurikulum nasional.

9.4. Kolaborasi dengan Pastor Paroki, Guru Agama, dan Komunitas

Penerapan katekese digital akan berhasil jika didukung oleh **kolaborasi lintas peran dalam Gereja**, seperti:

- **Pastor Paroki:** Memberikan legitimasi, arah pastoral, dan dukungan struktural.
- **Guru Agama:** Menyelaraskan isi katekese dengan kurikulum sekolah serta menjembatani keluarga.
- **Komunitas Basis:** Menjadi ruang kecil untuk menerapkan materi katekese digital secara nyata (diskusi lingkungan, sharing refleksi di KUB).
- **KOMSOS dan Litbang Paroki:** Menyediakan dukungan teknis dan evaluasi.

Model kolaborasi ini bisa dituangkan dalam **rapat rutin pastoral digital**, pembuatan kalender liturgi konten, atau pelatihan teknis dan spiritual bagi tim katekese digital.

Katekese digital bukan proyek personal, tapi misi komunitas Gereja.

9.5. Tantangan Implementasi dan Solusi Kontekstual

Tantangan yang sering muncul:

- Akses teknologi tidak merata (sinyal, perangkat, kuota).
- Keterbatasan SDM (belum semua katekis melek digital).
- Kurangnya komitmen dan arah yang jelas.
- Ketakutan terhadap media sosial atau “viralitas negatif.”

Solusi praktis:

- Gunakan konten ringan dan offline-friendly (e-book, audio, PDF).
- Lakukan pelatihan dasar editing dan desain bagi pelayan awam.
- Libatkan OMK sebagai pendamping digital di setiap lingkungan.
- Pastikan semua konten memiliki dasar ajaran dan pastoral yang kuat.

Paroki atau sekolah bisa memulai dari skala kecil, misalnya:

- 1 konten mingguan (renungan, quiz, infografis).
- Mengaktifkan 1 akun Instagram paroki yang dikelola bersama.
- Workshop kolaboratif membuat konten liturgi sesuai masa gerejawi.

9.6. Katekese Digital dan Batas Sakramental Gereja

Katekese digital, sejauh apa pun manfaat dan jangkauannya, tidak dapat menggantikan hakikat Gereja sebagai persekutuan sakramental. Gereja Katolik meyakini bahwa rahmat keselamatan secara istimewa dihadirkan melalui sakramen-sakramen yang menuntut kehadiran nyata, relasi personal, dan partisipasi tubuh dalam perayaan liturgis. Oleh karena itu, katekese digital harus dipahami sebagai sarana persiapan, pendalaman, dan pendampingan iman, bukan sebagai pengganti kehidupan sakramental Gereja.

Petunjuk untuk Katekese (2020) menegaskan bahwa meskipun dunia digital membuka peluang baru bagi pewartaan iman, perjumpaan iman yang utuh tetap menuntut keterlibatan dalam komunitas nyata dan kehidupan liturgis Gereja. Dengan demikian, katekese digital harus selalu diarahkan pada partisipasi aktif umat dalam perayaan Ekaristi, sakramen-sakramen, dan kehidupan Gereja konkret.

C. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara reflektif, analitis, dan kontekstual:

1. Mengapa penerapan katekese digital perlu berangkat dari realitas konkret paroki dan sekolah, bukan sekadar meniru model digital yang populer?
2. Bagaimana integrasi antara katekese tatap muka dan katekese digital dapat memperkaya proses pendewasaan iman umat dan peserta didik?
3. Dalam konteks paroki dan sekolah, peran apa yang paling strategis dapat dimainkan oleh katekis dan guru agama Katolik dalam katekese digital?
4. Tantangan pastoral apa yang paling sering muncul dalam penerapan katekese digital di lingkungan paroki atau sekolah? Bagaimana solusinya?
5. Bagaimana semangat sinodalitas dapat diwujudkan secara konkret dalam pengembangan dan pelaksanaan katekese digital di komunitas Gereja?

E. Tugas Mahasiswa

Tugas Kelompok (3–4 orang)

Mahasiswa diminta menyusun rancangan penerapan katekese digital untuk konteks nyata, yaitu paroki atau sekolah Katolik.

Ketentuan Tugas:

1. Tentukan konteks pelayanan (paroki, sekolah dasar, sekolah menengah, OMK, atau lingkungan).
2. Identifikasi kebutuhan iman dan karakteristik peserta didik atau umat.
3. Jelaskan bentuk katekese digital yang akan diterapkan (media, platform, dan metode).
4. Uraikan pola kolaborasi antara katekis, guru agama, imam, dan pelayan awam.
5. Sertakan analisis singkat mengenai tantangan yang mungkin muncul dan solusi pastoral yang ditawarkan.

Output:

Proposal tertulis ±1.000 kata

Presentasi kelas 10 menit

Kriteria Penilaian:

- a. Ketepatan analisis konteks pastoral (25%)
- b. Kesesuaian bentuk katekese digital dengan tujuan iman (25%)
- c. Integrasi katekese tatap muka dan digital (20%)
- d. Kedalaman refleksi teologis dan pastoral (20%)
- e. Sistematika dan kerja sama tim (10%)

BAB 10: EVALUASI, PENGEMBANGAN, DAN REFLEKSI

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan secara pastoral dan praktis makna penerapan katekese digital dalam konteks paroki dan sekolah Katolik.
2. Menganalisis bentuk-bentuk konkret katekese digital yang dapat dikembangkan dalam pelayanan iman di paroki dan lembaga pendidikan.
3. Mengidentifikasi peran katekis, guru agama Katolik, imam, dan pelayan awam dalam implementasi katekese digital yang kolaboratif.
4. Menilai secara kritis tantangan dan peluang penerapan katekese digital dalam konteks lokal Gereja dan sekolah.
5. Merumuskan sikap pastoral yang adaptif, sinodal, dan bertanggung jawab sebagai calon katekis dalam mengintegrasikan katekese tatap muka dan digital.

B. Alur Pemikiran Bab

Panggilan Gereja untuk mewartakan iman

→ Konteks paroki dan sekolah sebagai ruang pastoral

→ Penerapan katekese digital secara konkret

→ Kolaborasi pelayan Gereja dan pendidik iman

→ Integrasi katekese tatap muka dan digital

→ Tantangan implementasi dan solusi kontekstual

→ Katekese digital yang berakar pada komunitas dan sinodalitas

Alur ini menegaskan bahwa katekese digital tidak berdiri terpisah dari kehidupan Gereja dan sekolah, melainkan menjadi bagian dari dinamika pastoral yang hidup dan kontekstual.

C. Uraian Materi

10.1. Indikator Keberhasilan Katekese Digital (Kuantitatif dan Kualitatif)

Evaluasi adalah bagian integral dari setiap proses katekese, termasuk dalam bentuk digital. Tujuannya bukan hanya untuk melihat hasil, tetapi juga untuk memperbaiki proses, mengukur dampak, dan merancang strategi ke depan. Evaluasi yang baik mencakup dua aspek: **kuantitatif** dan **kualitatif**.

◆ Evaluasi Kuantitatif:

- Jumlah peserta yang mengikuti kelas daring atau konten digital.
- Frekuensi interaksi (komentar, likes, share).
- Jumlah konten yang berhasil diproduksi dalam periode tertentu.
- Jumlah peserta yang menyelesaikan modul katekese online.

◆ Evaluasi Kualitatif:

- Sejauh mana peserta memahami ajaran Gereja.
- Perubahan sikap atau pertumbuhan iman setelah mengikuti katekese.

- Umpan balik peserta terhadap metode dan media.
- Kedalaman refleksi yang tampak dalam tugas, sharing, atau aksi nyata.

Alat bantu evaluasi bisa berupa Google Forms, wawancara daring, kuis interaktif, atau refleksi tertulis. Namun, yang paling penting adalah **menyentuh dimensi hati dan kehidupan**, bukan hanya angka.

10.2. Refleksi Iman melalui Media Digital

Media digital tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga bisa menjadi **media kontemplasi dan refleksi iman**. Katekese yang baik akan mendorong peserta untuk:

- Merenungkan Firman Tuhan secara personal.
- Menyusun doa pribadi sebagai respons iman.
- Membagikan pengalaman hidup yang dikaitkan dengan ajaran Gereja.
- Mengunggah karya iman (puisi, gambar, vlog reflektif) sebagai ekspresi spiritualitas digital.

Contoh refleksi digital:

"Setelah menonton video tentang Sakramen Rekonsiliasi, tuliskan pengalaman pribadimu tentang mengampuni dan diampuni. Bagaimana hal itu memperkuat hubunganmu dengan Allah dan sesama?"

Media digital juga membuka ruang untuk **refleksi bersama**, seperti dalam grup WhatsApp, Padlet, atau sesi Zoom reflektif. Komunitas kecil yang terbentuk bisa menjadi ladang tumbuhnya iman yang mendalam dan saling memperkaya.

10.3. Pengembangan Berkelanjutan: Pelatihan, Mentoring, dan Forum Digital Katekis

Agar katekese digital terus berkembang dan tidak berhenti pada satu proyek, maka dibutuhkan sistem **pengembangan berkelanjutan**, yang mencakup:

1. Pelatihan Reguler

Paroki, sekolah, atau keuskupan bisa menyelenggarakan pelatihan tentang:

- Editing video/audio
- Penggunaan media sosial pastoral
- Teologi pewartaan digital
- Literasi digital dan keamanan daring

2. Mentoring dan Pendampingan

Katekis muda atau OMK kreatif bisa dibimbing oleh katekis senior atau imam untuk:

- Memastikan isi konten sesuai ajaran Gereja
- Menumbuhkan spiritualitas pewarta
- Meningkatkan kualitas pelayanan

3. Forum Digital Katekis

Komunitas online antar katekis dari berbagai paroki/keuskupan:

- Berbagi praktik baik

- Diskusi pastoral kontemporer
- Kolaborasi konten lintas wilayah

Platform seperti Telegram, Facebook Group, atau komunitas e-learning bisa dijadikan tempat perjumpaan virtual yang hidup dan penuh inspirasi.

10.4. Evaluasi Pastoral Berbasis Sinodalitas dan Dialog

Gereja masa kini mengembangkan pendekatan **sinodalitas**, yaitu berjalan bersama dalam terang Roh Kudus. Dalam konteks evaluasi katekese digital, sinodalitas berarti:

- Semua pihak dilibatkan: imam, katekis, peserta, OMK, orang tua, guru.
- Suara peserta dihargai, bukan hanya dinilai.
- Refleksi bersama menjadi dasar pembaruan.
- Evaluasi bukan hanya “menilai kesalahan”, tetapi **menyimak kebutuhan dan impian umat**.

Evaluasi berbasis dialog dilakukan melalui:

- Forum diskusi daring terbuka.
- Kuesioner terbuka reflektif.
- Pertemuan rutin untuk mendengar masukan.
- Proses discernment bersama dalam arah pastoral digital.

Dengan cara ini, katekese digital tidak menjadi proyek satu arah, tapi **proses sinodal** yang hidup, tumbuh, dan menyatu dengan dinamika umat Allah.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara reflektif, analitis, dan kontekstual:

1. Mengapa penerapan katekese digital perlu berangkat dari realitas konkret paroki dan sekolah, bukan sekadar meniru model digital yang populer?
2. Bagaimana integrasi antara katekese tatap muka dan katekese digital dapat memperkaya proses pendewasaan iman umat dan peserta didik?
3. Dalam konteks paroki dan sekolah, peran apa yang paling strategis dapat dimainkan oleh katekis dan guru agama Katolik dalam katekese digital?
4. Tantangan pastoral apa yang paling sering muncul dalam penerapan katekese digital di lingkungan paroki atau sekolah? Bagaimana solusinya?
5. Bagaimana semangat sinodalitas dapat diwujudkan secara konkret dalam pengembangan dan pelaksanaan katekese digital di komunitas Gereja?

E. Tugas Mahasiswa

Tugas Kelompok (3–4 orang)

Mahasiswa diminta menyusun rancangan penerapan katekese digital untuk konteks nyata, yaitu paroki atau sekolah Katolik.

Ketentuan Tugas:

1. Tentukan konteks pelayanan (paroki, sekolah dasar, sekolah menengah, OMK, atau lingkungan).

2. Identifikasi kebutuhan iman dan karakteristik peserta didik atau umat.
3. Jelaskan bentuk katekese digital yang akan diterapkan (media, platform, dan metode).
4. Uraikan pola kolaborasi antara katekis, guru agama, imam, dan pelayan awam.
5. Sertakan analisis singkat mengenai tantangan yang mungkin muncul dan solusi pastoral yang ditawarkan.

Output:

Proposal tertulis ±1.000 kata

Presentasi kelas 10 menit

Kriteria Penilaian:

- a. Ketepatan analisis konteks pastoral (25%)
- b. Kesesuaian bentuk katekese digital dengan tujuan iman (25%)
- c. Integrasi katekese tatap muka dan digital (20%)
- d. Kedalaman refleksi teologis dan pastoral (20%)
- e. Sistematika dan kerja sama tim (10%)

BAB 11: KATEKESE DAN KEBERAGAMAN DIGITAL DI ERA GLOBAL

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis tantangan dan peluang keberagaman (pluralisme budaya, agama, dan pemikiran) dalam konteks katekese digital di era global.
2. Merumuskan prinsip-prinsip pastoral dan komunikasi yang inkulturatif, dialogis, serta ekumenis untuk katekese di ruang digital.
3. Merancang konsep atau konten katekese digital yang menghargai keberagaman, menjauhi polarisasi, dan mampu menjembatani perbedaan dengan semangat persaudaraan universal.
4. Mengevaluasi praktik-praktik katekese digital eksisting berdasarkan perspektif keterbukaan, penghormatan, dan efektivitas komunikasi iman dalam masyarakat majemuk.

B. Alur Pemikiran Bab

Bab ini diawali dengan pemahaman mendasar tentang hakikat Gereja Katolik yang universal (*katolikos*) dan panggilannya untukewartakan Injil dalam realitas dunia yang semakin plural, khususnya di ruang digital. Diskusi kemudian mengerucut pada respons konkret katekese terhadap realitas ini. Pertama, dengan mengeksplorasi semangat ekumenis dan antaragama sebagai jiwa dari dialog digital. Kedua, dengan mengkaji pengembangan bahasa digital yang ramah dan berdaya jangkauan sebagai medium pewartaan. Ketiga, dengan menyoroti kekuatan narasi lintas budaya dan tradisi sebagai sarana inkulturasi iman.

Selanjutnya, bab ini secara kritis mengidentifikasi tantangan utama yang muncul, yakni polarisasi dan fanatisme digital yang dapat mereduksi pesan Injil menjadi alat perpecahan. Sebagai sintesis dan jawaban pastoral, bab ini ditutup dengan menegaskan prinsip Gereja sebagai *jembatan kasih* yang mempersatukan, sebagaimana tertuang dalam ajaran sosial Gereja terkini. Alur pemikiran ini bermuara pada pembentukan katekis digital yang bijak, rendah hati, dan kreatif dalam merawat kebinekaan sebagai anugerah bagi pewartaan.

C. Uraian Materi

11.1. Gereja Katolik dan Dunia yang Plural

Gereja Katolik, dengan semangat "katolikos" yang berarti universal, sejak awal hadir untuk seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang budaya, bahasa, maupun etnis. Di era digital, pluralisme ini menjadi semakin kasat mata kita terhubung lintas benua dalam hitungan detik. Dalam konteks ini, katekese digital harus menyadari bahwa audiens bukan hanya warga satu paroki atau wilayah, tetapi siapa saja yang bisa menjangkau pesan Injil secara daring.

Pluralitas bukanlah ancaman, tetapi peluang misi. Konsili Vatikan II dalam *Nostra Aetate* menekankan pentingnya dialog antaragama dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lain. Maka, dalam ruang digital yang majemuk, katekis perlu membangun narasi yang tidak memaksakan, melainkan merangkul dan menginspirasi.

“Gereja menghormati segala yang baik dan benar dalam agama-agama lain, sebab semua yang benar bersumber dari Roh Kebenaran.” (NA, 2)

11.2. Semangat Ekumenis dan Antaragama dalam Katekese Digital

Era digital membuka peluang baru untuk dialog ekumenis (antar-Gereja) dan antaragama. Banyak forum daring menghadirkan diskusi lintas iman, kolaborasi aksi sosial, dan kampanye perdamaian yang melibatkan umat Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Buddha, dan lainnya. Katekese digital dapat menjadi wadah penyemai damai, bukan propaganda.

Gereja melalui Petunjuk untuk Katekese (PuK 2020) menyatakan bahwa katekese harus bersifat dialogis dan mengembangkan semangat persaudaraan universal (DK, no. 213). Alih-alih menyebarkan ujaran “kami yang benar, kamu salah”, katekis dipanggil menjadi penutur belas kasih Allah dalam bahasa yang bisa dipahami oleh semua hati.

11.3. Mengembangkan Bahasa Digital yang Ramah dan Berdaya Jangkau

Bahasa digital bukan hanya soal emoji dan caption melainkan bagaimana pesan iman dikemas secara ramah, sopan, dan menyentuh. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya “bahasa hati” dalam pewartaan Injil, bukan sekadar bahasa doktrin yang kaku (EG, no. 142–143). Bahasa katekese digital harus menghindari jargon yang sulit dipahami, serta menjauhi diksi yang memecah belah.

Contoh praktis: saat membahas ajaran moral tentang keluarga, katekis digital bisa mengawali dengan kisah nyata tentang pergumulan keluarga muda di zaman digital, sebelum masuk ke dasar ajaran Gereja secara lembut dan dialogis.

11.4. Menyentuh Melalui Narasi Lintas Budaya dan Tradisi

Konten katekese digital yang memuat nilai-nilai lokal misalnya kisah Santo-santa yang disampaikan dalam bahasa daerah, atau doa Rosario dalam dialek lokal bukan hanya membuat pewartaan lebih dekat, tetapi juga memperlihatkan wajah Gereja yang berakar dan membumi.

Praktik-praktik baik sudah banyak dijalankan oleh paroki di Indonesia, seperti:

- **#RosarioNgapak** oleh OMK Purwokerto.
- **Video Liturgi Bahasa Batak** oleh Keuskupan Sibolga.
- **Podcast Iman Toraja** yang dikelola awam di Makale.

Semua ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan sekadar dihargai, tetapi dirayakan dalam Gereja.

11.5. Tantangan: Polarisasi dan Fanatisme Digital

Keberagaman juga bisa melahirkan konflik, terutama dalam media sosial yang sering menjadi ruang debat dan polarisasi. Katekis harus waspada terhadap semangat eksklusivisme digital yang merasa “paling benar” dan mencemooh yang lain. Pewartaan Kristus tidak bisa dibarengi dengan hujatan.

Sebagaimana diajarkan Paus Benediktus XVI, “Misi Gereja bukanlah untuk memperdebatkan, tetapi untuk menjadikan kasih sebagai bahasa universal.” (Pesan Hari Komunikasi, 2010)

11.6. Prinsip Pastoral: Menjadi Gereja yang Menjembatani

Gereja harus tampil sebagai jembatan kasih, bukan tembok pemisah. Katekese digital yang sejati adalah pewartaan yang mengajak semua orang masuk ke dalam persekutuan ilahi, bukan yang menutup pintu bagi siapa pun. Dalam *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kita semua bersaudara, dan dunia digital pun harus menjadi ruang persaudaraan (FT, no. 205).

E. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

1. Dalam pengalaman Anda mengakses konten keagamaan (Katolik maupun lain) di media digital, pernahkah Anda menemukan konten yang justru memicu perpecahan atau sikap merasa superior? Menurut Anda, prinsip apa yang dilanggar oleh pembuat konten tersebut, dan bagaimana seharusnya katekese digital menanggapi fenomena serupa?
2. Bayangkan Anda diminta membuat sebuah utas (*thread*) di media sosial tentang “Kasih kepada Sesama” yang ditujukan untuk audiens lintas iman dan budaya di Indonesia. Elemen narasi, bahasa, visual, atau referensi apa saja yang akan Anda gunakan untuk memastikan pesan tersebut komunikatif, menghormati perbedaan, dan tetap berakar pada iman Katolik?
3. Refleksikan potensi budaya lokal (bahasa, seni, kearifan, tradisi) di daerah Anda sendiri. Bagaimana potensi tersebut dapat diolah menjadi materi katekese digital yang autentik, sehingga iman tidak dirasakan sebagai sesuatu yang asing, tetapi justru menyapa dan menguduskan identitas kultural?
4. Berdasarkan ajaran Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*, bagaimana seharusnya keberadaan kita di ruang digital sebagai katekis, pewarta, atau sekadar pengguna beriman berkontribusi pada terciptanya “budaya pertemuan” dan menangkai dinamika “tembok pemisah” yang kerap terjadi di dunia maya?

E. Tugas Mahasiswa

Analisis Konten Digital (Individu):

- a. Carilah dua contoh konten katekese digital (dalam format video, podcast, artikel blog, atau utas media sosial) yang diproduksi oleh lembaga/organisasi/komunitas Katolik.
- b. Konten pertama harus merupakan contoh yang menurut Anda baik dalam menghargai keberagaman (inkulturatif, bahasa ramah, semangat dialogis).
- c. Konten kedua adalah contoh yang menurut Anda cenderung eksklusif, menggunakan bahasa kaku/jargon berat, atau berpotensi memicu kesalahpahaman lintas iman/budaya.

Ketentuan Tugas:

1. Buatlah analisis singkat (maks. 500 kata untuk setiap konten) dengan parameter: (a) Sasaran audiens, (b) Penggunaan bahasa dan narasi, (c) Pendekatan terhadap perbedaan (jika ada), (d) Kesesuaian dengan prinsip *Evangelii Gaudium* tentang “bahasa hati”.
2. Berikan rekomendasi perbaikan untuk konten kedua.

BAB 12: MASA DEPAN KATEKESE DIGITAL: HARAPAN DAN TANTANGAN

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari Bab 12, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis konteks perkembangan digital sebagai keniscayaan dan ruang evangelisasi bagi Gereja masa kini.
2. Merumuskan prinsip-prinsip sinergi antara tradisi iman dan inovasi digital dalam merancang karya katekese.
3. Mengevaluasi potensi dan risiko teknologi terkini (seperti AI, VR, AR) bagi pembinaan iman serta mengidentifikasi tantangan antropologis yang menyertainya.
4. Mendesain kerangka formasi integral bagi katekis di era digital yang mencakup kompetensi spiritual, pedagogis, dan tekno-digital.
5. Mengartikulasikan visi katekese digital yang bersifat sinodal dan profetik sebagai jawaban atas panggilan Gereja untuk berjalan bersama umat.

B. Alur Pemikiran Bab

Bab ini diawali dengan penegasan bahwa kehadiran di ruang digital bukan lagi pilihan, melainkan suatu keniscayaan bagi karya katekese Gereja yang relevan. Kemudian, bab ini mengajak mahasiswa untuk menyelami kemungkinan sinergi kreatif antara kesetiaan pada Tradisi dan keberanian berinovasi dalam metode. Selanjutnya, dipaparkan peluang konkret yang ditawarkan teknologi mutakhir untuk evangelisasi, sekaligus tantangan dan risiko yang mengancam kedalaman relasi dan spiritualitas. Tantangan tersebut mengarah pada kebutuhan mendesak akan formasi baru bagi katekis, yang tidak hanya kompeten secara digital tetapi juga berakar kuat dalam spiritualitas. Bab ini ditutup dengan visi masa depan katekese digital yang diarahkan bukan sekadar pada transfer informasi, tetapi pada pembangunan komunitas iman yang sinodal dan mampu bersikap profetik di tengah dunia.

C. Uraian Materi

12.1. Katekese Digital Sebagai Keniscayaan Gereja Abad Ini

Perkembangan teknologi digital bukan sekadar tren, melainkan telah menjadi lanskap kehidupan manusia modern. Gereja tidak bisa mundur ke masa lalu, tetapi harus berjalan bersama umat zaman ini. Katekese digital bukan pelengkap, melainkan bagian utuh dari misi evangelisasi kontemporer. Dalam semangat *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI menegaskan: “Gereja akan merasa bersalah di hadapan Tuhan jika ia tidakewartakan Injil” (EN, no. 1). Kini, sebagian dari pewartaan itu berlangsung melalui jaringan internet.

Maka, masa depan katekese haruslah digital, dialogis, dan dinamis tanpa kehilangan spiritualitas yang dalam dan kesetiaan pada ajaran Gereja.

12.2. Sinergi Tradisi dan Inovasi: Menjaga Akar, Menumbuhkan Cabang

Kekhawatiran sebagian orang bahwa digitalisasi akan merusak nilai-nilai tradisional adalah hal yang wajar, namun tidak perlu berujung pada penolakan. Justru, masa depan katekese

terletak pada sinergi: akar tradisi yang kuat berpadu dengan cabang-cabang inovatif yang menjangkau dunia modern.

Misalnya:

- **Materi ajaran resmi Gereja** (KGK, dokumen Vatikan) disajikan dalam format **video pendek, infografis, atau aplikasi kuis**.
- **Retret rohani klasik** dikembangkan menjadi **retret daring** dengan elemen interaktif.
- **Komunitas basis** tetap berjalan secara fisik, tetapi saling terhubung melalui **platform digital lintas wilayah**.

Hal ini sejalan dengan semangat *Petunjuk untuk Katekese 2020*, yang mengajak katekis untuk memadukan “kesetiaan pada isi iman dengan kebaruan cara penyampaian” (no. 370).

12.3. Teknologi Baru: Peluang Evangelisasi yang Kreatif

Perkembangan seperti Artificial Intelligence (AI), Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan aplikasi berbasis big data menghadirkan tantangan dan peluang besar bagi Gereja. Jika dikelola dengan bijak dan bernapaskan pastoral, teknologi ini dapat:

- Menghadirkan **pengalaman virtual interaktif** tentang kisah Injil dan sejarah Gereja.
- Membuat **avatar digital** tokoh kudus sebagai teman belajar anak-anak.
- Memberi **pembinaan iman berbasis algoritma personalisasi**, menyesuaikan konten dengan perkembangan spiritual pengguna.

Gereja tidak boleh tertinggal. Sebagaimana Paus Yohanes Paulus II menyampaikan dalam *Redemptoris Missio*, “media komunikasi modern adalah sarana penting evangelisasi baru.”

Namun, inovasi ini harus diimbangi dengan etika rohani, sebagaimana ditekankan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* (no. 102–105), bahwa teknologi tanpa kebijaksanaan dapat membawa pada kekosongan makna.

12.4. Tantangan Masa Depan: Keletihan Digital dan Krisis Relasi

Kemajuan digital juga membawa risiko. Beberapa di antaranya:

- **Digital fatigue**: kelelahan akibat konsumsi konten berlebihan.
- **Dekoneksi emosional**: meski terhubung secara online, banyak orang merasa kesepian secara rohani.
- **Krisis kepercayaan**: banjir informasi membuat umat sulit membedakan kebenaran iman dari opini liar.

Katekese digital masa depan harus merancang konten yang:

- Singkat tapi mendalam.
- Personal tapi komunitatif.
- Informatif tapi kontemplatif.

Sebagaimana diingatkan dalam *Christus Vivit*, “Orang muda membutuhkan ruang digital yang menyatukan, bukan membingungkan” (CV, no. 88).

12.5. Formasi Katekis Masa Depan: Spiritualitas dan Digital Literacy

Masa depan katekese terletak pada kualitas katekisnya. Mereka harus:

- Mengakar dalam doa dan kehidupan sakramental.
- Melek teknologi, tetapi tidak terhanyut oleh algoritma.
- Mahir menyampaikan iman, tanpa kehilangan kasih dan kerendahan hati.

Formasi katekis masa depan harus mencakup:

- Pelatihan konten digital dan etika komunikasi daring.
- Pembinaan spiritual rutin dan pendalaman Kitab Suci.
- Pelatihan pedagogis daring dan moderasi komunitas online.

Katekis digital adalah “murid-misionaris” (lih. *EG*, no. 120): ia belajar sambilewartakan, ia membimbing sambil berjalan bersama.

12.6. Menuju Gereja Digital yang Sinodal dan Profetik

Arah pastoral Gereja di masa depan bukan sekadar digital, tetapi **sinodal**: berjalan bersama, mendengarkan suara umat, dan membangun Gereja yang relasional (bdk SAGKI 2025). Katekese digital harus menjadi:

- Wadah pertemuan, bukan sekadar konsumsi informasi.
- Ruang pertumbuhan iman, bukan hanya tempat mengikuti tren.
- Sarana penguatan komunitas, bukan isolasi rohani.

Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja harus membangun “jaringan komunitas, bukan jaringan kabel” (Pesan Komunikasi Sosial Sedunia, 2019). Maka, masa depan katekese digital adalah Gereja yang semakin menjangkau, mendengarkan, dan menyapa bukan hanya mengajar.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

1. Berdasarkan pengalaman pribadi Anda. Tantangan apa yang paling signifikan dalam menerapkan katekese digital? Apakah lebih bersifat teknis, teologis, atau pastoral? Jelaskan alasan Anda.
2. Jika Anda diminta merancang sebuah modul katekese digital untuk kalangan muda, prinsip sinergi antara tradisi dan inovasi seperti apa yang akan Anda terapkan? Berikan satu contoh konkret format atau aktivitasnya.

3. Dalam konteks risiko seperti digital *fatigue*² dan krisis relasi, bagaimana katekese digital dapat dirancang untuk tidak menjadi sekadar konsumsi informasi, melainkan menjadi pengalaman iman yang mendalam dan membangun komunitas?
4. Sebagai calon katekis atau pelayan pastoral, aspek mana dalam "formasi katekis masa depan" (spiritualitas, pedagogi, literasi digital) yang paling perlu Anda tingkatkan? Susunlah langkah-langkah praktis untuk mengembangkan aspek tersebut dalam enam bulan ke depan.
5. Refleksikan pernyataan Paus Fransiskus tentang membangun "jaringan komunitas, bukan jaringan kabel". Menurut Anda, indikator apa saja yang menunjukkan bahwa sebuah katekese digital telah berhasil membangun "jaringan komunitas" iman?

E. Tugas Mahasiswa

Analisis Konten Digital

1. Pilihlah satu platform atau konten katekese digital (misalnya: akun Instagram/*YouTube* tentang iman Katolik, aplikasi Alkitab atau doa, *podcast*, situs web paroki/komunitas).
2. Lakukan analisis kritis dengan struktur sebagai berikut:
 - a. Jelaskan secara singkat profil platform/konten yang dianalisis.
 - b. Identifikasi 2-3 kekuatan dan 2-3 kelemahannya dilihat dari aspek teologi (kesesuaian ajaran), pedagogi (cara penyampaian), dan daya tarik komunikasi.
 - c. Evaluasi Sinergi Tradisi-Inovasi: Sejauh mana konten tersebut berhasil memadukan kesetiaan pada Tradisi iman dengan bahasa atau format digital yang inovatif?
 - d. Berikan dua rekomendasi spesifik untuk meningkatkan kualitas platform/konten tersebut agar lebih efektif sebagai sarana pembinaan iman yang dialogis dan mendalam.

² Digital *Fatigue* (atau kelelahan digital) adalah kondisi kelelahan fisik, mental, dan emosional yang disebabkan oleh penggunaan teknologi digital (seperti komputer, smartphone, platform online) yang berlebihan, intens, dan tidak terputus.

BAB 13: KATEKESE DIGITAL SEBAGAI JALAN KEKUDUSAN ZAMAN INI

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis secara teologis dan pastoral konvergensi antara spiritualitas kekudusan dan dinamika ruang digital.
2. Merumuskan identitas dan tanggung jawab etis seorang katekis sebagai pelayan Sabda dalam ekosistem digital kontemporer.
3. Merancang pendekatan kateketis digital yang mengutamakan dimensi perjumpaan, komunio, dan transformasi hidup, melampaui sekadar transmisi informasi.
4. Menginternalisasi panggilan Gereja untuk menjadi pewarta yang kreatif, cakap digital, dan berintegritas spiritual di tengah kebudayaan baru.

B. Alur Pemikiran Bab

Bab ini diawali dengan pembongkaran dikotomi palsu antara hidup rohani dan dunia digital. Dipaparkan bahwa ruang digital, sebagai bagian dari ciptaan dan realitas manusiawi, dapat ditransformasi menjadi *locus theologicus* dan medan pengalaman kekudusan. Dari dasar pemahaman ini, bab kemudian mengeksplorasi panggilan khusus katekis digital yang dituntut untuk menyelaraskan kompetensi teknis dengan spiritualitas pelayanan yang otentik. Fokus selanjutnya diarahkan pada hakikat katekese sebagai perjumpaan, yang harus tetap menjadi prinsip penuntun meskipun mediumnya berubah. Dengan demikian, segala bentuk konten dan interaksi digital harus diarahkan untuk membangkitkan relasi personal dengan Kristus dan membangun komunitas iman. Bab diakhiri dengan menyoroti visi dan harapan Gereja akan lahirnya generasi pewarta muda yang menghidupi kekudusan melalui kreativitas dan keterlibatan cerdas di dunia digital, menjadikannya ruang belas kasih dan kebenaran.

C. Uraian Materi

13.1. Digitalisasi dan Kekudusan: Dua Jalan yang Tidak Bertentangan

Banyak orang menganggap bahwa dunia digital bersifat sekuler, dangkal, bahkan berbahaya bagi pertumbuhan rohani. Namun Gereja, dengan bijak, melihat kenyataan ini tidak sebagai musuh, melainkan medan baru perutusan. Dunia digital tidak menutup jalan menuju kekudusan; sebaliknya, jika digunakan dengan iman dan kasih, ia justru membuka peluang baru bagi pertumbuhan rohani umat.

Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa orang muda dipanggil menjadi kudus “dengan menghidupi kasih di tengah dunia modern, termasuk dalam jaringan sosial dan media digital” (CV, no. 105). Katekese digital adalah cara konkret menjalani kekudusan zaman ini melalui klik yang bijak, unggahan yang membangun, komentar yang menghibur, dan konten yang menyalakan pengharapan.

13.2. Katekis Digital: Pelayan Sabda di Balik Layar

Seorang katekis dalam konteks digital bukanlah teknisi konten semata, melainkan pelayan Sabda Allah di medan baru. Ia bukan pemburu tayangan viral, tetapi penabur pesan ilahi di

ladang luas internet. Ia menjadi saksi Kristus bukan dari mimbar tinggi tetapi dari layar kecil yang dibuka oleh jutaan umat setiap hari.

Tugas ini penuh tantangan, namun juga penuh rahmat. Katekis digital berjalan dalam terang Roh Kudus, membawa nyala iman ke tempat-tempat yang belum pernah dijangkau sebelumnya. Seperti kata Santo Paulus: “*Celakalah aku jika aku tidakewartakan Injil!*” (1Kor 9:16). Kini, pewartaan itu juga terjadi melalui *story*, *podcast*, *caption*, *reels*, dan tayangan singkat asal dijiwai oleh kasih Kristus.

13.3. Katekese sebagai Perjumpaan, Bukan Sekadar Informasi

Tujuan akhir katekese bukanlah penguasaan materi, melainkan perjumpaan pribadi dengan Kristus yang hidup. Maka, dalam bentuk digital sekalipun, katekese harus diarahkan untuk menyentuh hati, menggerakkan kehendak, dan menyalakan harapan.

Katekese digital yang baik akan:

- Mengundang umat untuk berdoa, bukan hanya menonton.
- Membentuk komunitas yang saling menguatkan, bukan hanya pengikut pasif.
- Mendorong tindakan kasih nyata, bukan sekadar reaksi emoji.

Dengan demikian, dunia digital yang semula terasa gersang rohani, dapat diubah menjadi taman iman yang hidup dan subur.

13.4. Harapan Gereja: Pewarta-pewarta Muda yang Kudus dan Cakap

Gereja Katolik berharap pada generasi pewarta baru, kaum muda, guru agama, katekis, biarawan-biarawati, imam, dan pelayan awam, yang bersedia tampil dalam wajah baru pewartaan: wajah yang digital, tetapi tidak dangkal; wajah yang kreatif, tetapi tetap kudus; wajah yang dekat dengan umat, namun tetap setia pada ajaran Gereja.

Dalam *Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia 2023*, Paus Fransiskus mengajak umat untuk “berkomunikasi dengan hati, bukan hanya dengan teknologi.” Inilah semangat katekese digital: bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi menyapa dengan cinta; bukan hanya menyebar doktrin, tetapi menyentuh hidup.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

1. Berdasarkan pengalaman Anda sendiri, tantangan apa yang paling signifikan dalam mendamaikan kehidupan spiritual yang mendalam dengan kebiasaan aktif di ruang digital? Identifikasi satu budaya digital (misal: *fast content*, *algoritma echo chamber*, *anonimitas*) yang paling sulit Anda rekonsiliasi dengan nilai-nilai Injil, dan jelaskan mengapa.
2. Jika seorang katekis digital adalah "pelayan Sabda di balik layar", bagaimana tugas profetik untuk "menghibur yang berduka" dan "menegur yang bersalah" (dalam arti membangun) dapat diwujudkan dengan penuh hikmat dan kasih dalam interaksi online yang sering kali dipenuhi polarisasi?
3. Pilih satu contoh akun/media Katolik di platform digital yang Anda ikuti. Menurut Anda, sejauh mana konten dan interaksi yang dibangun di dalamnya telah berhasil

menjadi sarana "perjumpaan" dan pembentukan komunitas, bukan sekadar penyebaran informasi? Berikan argumen berdasarkan indikator yang diuraikan dalam materi.

4. Dalam konteks peran Anda saat ini atau yang Anda impikan (sebagai calon guru, katekis awam, biarawan/a, atau umat beriman), talenta digital apa yang Anda miliki yang dapat Anda persembahkan untuk pewartaan? Langkah konkret apa yang dapat Anda ambil untuk mengolah talenta itu sehingga menghasilkan "buah" yang tidak hanya viral, tetapi juga menguduskan?

E. Tugas Mahasiswa

Bentuk kelompok beranggotakan 3-4 orang.

1. Carilah dan pilih dua konten kateketis digital (dalam format video pendek/Instagram Reels, podcast, utas Twitter/X, atau postingan blog) yang membahas tema iman yang sama (misal: kerahiman Allah, Ekaristi, penderitaan).
2. Analisislah kedua konten tersebut dengan menggunakan kriteria berikut:
 - a. Apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dan mendalam?
 - b. Bagaimana penggunaan bahasa, visual, dan narasi untuk menjangkau generasi digital?
 - c. Elemen apa dalam konten yang mengajak audiens untuk berefleksi, berdoa, berdialog, atau bertindak?
 - d. Apakah konten menghargai martabat orang lain, menghindari penyebaran kebencian atau misinformasi?
 - e. Buatlah presentasi singkat (maks. 10 menit) yang memaparkan analisis perbandingan, kesimpulan, serta rekomendasi untuk pengembangan konten kateketis digital yang lebih efektif dan transformatif.

BAB 14: AI, KATEKESE, DAN EVANGELISASI DI ERA POST-DIGITAL

A. Tujuan Pembelajaran Bab (CPMK)

Setelah mempelajari bab ini, Anda diharapkan mampu:

1. Memahami apa itu AI dan melihatnya sebagai tantangan dan peluang baru bagi Gereja, bukan sekadar teknologi.
2. Menjelaskan potensi konkret AI untuk membantu tugas katekese dan evangelisasi.
3. Mengidentifikasi batasan, risiko, dan pertimbangan etis dalam menggunakan AI untuk pelayanan iman.
4. Merumuskan sikap dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki seorang katekis di era teknologi cerdas.

B. Alur Pemikiran Bab

Memulai bab ini dengan mengenal AI (Artificial Intelligence) sebagai ciri khas zaman kita. Gereja diajak untuk tidak takut, tetapi melihatnya sebagai ladang baru untukewartakan Injil. Selanjutnya, kita akan mengeksplorasi berbagai cara praktis bagaimana AI bisa menjadi alat bantu yang *powerful* dalam menyusun materi katekese, mendampingi umat, dan membuat konten evangelisasi yang kreatif. Namun, kita juga harus jujur melihat sisi gelap dan tantangannya, seperti bahaya menggantikan relasi manusia dan isu etis lainnya. Akhirnya, bab ini akan membahas profil katekis baru yang dibutuhkan: bukan ahli teknologi, tetapi pelayan Sabda yang bijak, kritis, dan berani memanfaatkan alat-alat baru untuk kemuliaan Tuhan.

C. Uraian Materi

14.1. Memahami *Artificial Intelligence* dalam Konteks Gereja

Artificial Intelligence (AI) bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi sebuah realitas budaya baru yang secara perlahan mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan menjalin relasi. Paus Fransiskus dalam pesan *World Communications Day* (2014) mengingatkan bahwa setiap perkembangan teknologi selalu membawa peluang untuk memperdalam perjumpaan manusia jika digunakan dengan roh kebijaksanaan dan kasih. Dalam terang itu, kehadiran AI sebaiknya tidak dibaca sebagai ancaman terhadap kemanusiaan atau kehidupan rohani, melainkan sebagai *sign of the times*, tanda zaman, yang menuntut Gereja untuk melakukan pembacaan rohani dan pastoral yang jernih, sebagaimana dianjurkan Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* (GS 4).

Sebagai tanda zaman, AI membuka cara-cara baru bagi umat untuk mengakses sumber-sumber iman, memperdalam Kitab Suci, dan terlibat dalam pewartaan Injil. Teknologi dapat memperluas ruang bagi sabda Allah untuk didengar dan direnungkan, selaras dengan visi evangelisasi dalam *Evangelii Nuntiandi* (EN 20) yang menegaskan bahwa pewartaan harus menyentuh budaya-budaya baru tempat manusia hidup dan berkomunikasi. Ketika AI dipakai untuk membantu umat memahami ajaran Gereja, menyusun pendalaman iman, atau menyediakan penjelasan teologis yang mudah diakses, teknologi ini menjadi “areopagus baru” sebagaimana dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* (RM 37).

Namun demikian, Gereja juga menegaskan bahwa AI tidak boleh menggantikan kehadiran manusia yang bersaksi tentang Kristus. Dalam *Christus Vivit* (CV 244), Paus Fransiskus menekankan bahwa komunikasi digital tidak dapat mengambil alih kehangatan

relasi, pendampingan personal, maupun sentuhan manusiawi yang menjadi inti pelayanan pastoral. Karena itu, AI harus diposisikan secara tepat: sebagai alat bantu, bukan pengganti katekis yang hidup, imam yang hadir, atau komunitas beriman yang nyata. Teknologi dapat memperluas suara Gereja, tetapi tidak dapat menggantikan hati yang berdoa, telinga yang mendengarkan, dan tangan yang menyentuh. Kehidupan iman selalu tumbuh dalam relasi nyata, dalam persekutuan yang saling menopang, sebagaimana ditekankan dalam *Catechesi Tradendae* (CT 1) bahwa katekese pada hakikatnya adalah proses hidup yang melibatkan pribadi dengan pribadi.

Dengan demikian, kehadiran AI menantang Gereja bukan untuk mundur, melainkan untuk menghadirkan pelayanan sabda yang semakin kreatif, penuh *discernment*, dan sekaligus berakar kuat pada tradisi. AI menjadi ruang baru untuk evangelisasi, namun tetap memerlukan kebijaksanaan rohani supaya teknologi tidak men-dominasi iman, melainkan melayani iman.

14.2. Potensi AI dalam Pelayanan Katekese

AI membuka peluang besar dalam memperkaya metode katekese. Dengan kemampuannya menganalisis kebutuhan peserta didik, teknologi ini memungkinkan terwujudnya pembelajaran iman yang lebih personal, adaptif, dan kontekstual. Di satu sisi, hal ini sejalan dengan semangat Petunjuk Untuk Katekese (2020) yang menegaskan bahwa katekese harus memperhatikan ritme pertumbuhan rohani masing-masing pribadi (PuK 227) dan menyesuaikan metode dengan situasi konkret peserta (PuK 208). AI, bila digunakan dengan bijaksana, dapat membantu Gereja menghidupi prinsip itu secara lebih efektif di era digital.

Melalui kemampuan menghasilkan ringkasan teologis, modul katekese, ilustrasi visual, maupun contoh konkret yang relevan untuk berbagai kelompok umur, AI dapat menjadi alat yang memperkaya kreativitas katekis. Ia dapat menyediakan penjelasan Kitab Suci, mengolah bahan ajar, bahkan merancang aktivitas pembelajaran sesuai karakter peserta didik. Ini sejalan dengan visi *Catechesi Tradendae* (CT 51), yang menegaskan pentingnya menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai usia dan konteks sosial budaya. Ketika

AI dipakai untuk membuat video, infografis, atau refleksi rohani yang mudah dipahami, teknologi ini membantu Gereja mengungkapkan Injil dalam “bahasa-bahasa baru” zaman ini, sebuah gagasan yang ditegaskan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (EG 115). Dalam dunia pendidikan formal, AI dapat berperan melalui gamifikasi pembelajaran agama, menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman iman. Hal ini sejalan dengan dorongan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (CV 214–216) supaya Gereja menawarkan pendekatan kreatif yang dekat dengan dunia kaum muda. Gamifikasi rohani bukan sekadar membuat pelajaran lebih menyenangkan, tetapi membantu peserta didik mengalami dinamika iman melalui proses penemuan, dialog, dan refleksi yang aktif.

Dalam konteks paroki, AI dapat digunakan untuk mendukung persiapan sakramen, seperti baptis dan komuni pertama, melalui modul pendampingan yang sistematis, pertanyaan-pertanyaan reflektif, dan akses cepat terhadap ajaran Gereja. Teknologi dapat membantu umat memahami makna sakramen secara lebih mendalam, sekaligus menyiapkan orang tua, wali baptis, dan peserta dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. AI juga dapat menjadi mitra untuk pendalaman Kitab Suci: menyediakan konteks historis, tafsir, atau panduan refleksi harian yang memudahkan umat terlibat dalam kehidupan sabda.

Semua ini pada akhirnya mendukung misi Gereja: membantu umat bertumbuh dalam pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman iman yang mendalam. *Evangelii Nuntiandi* (EN

20) mengingatkan bahwa pewartaan iman harus menyentuh kehidupan konkret, menuntun umat kepada perjumpaan personal dengan Kristus. Jika digunakan dengan rasa hormat terhadap misteri iman dan martabat manusia, AI dapat menjadi “perpanjangan tangan” pastoral Gereja, bukan untuk menggantikan peran manusia, tetapi untuk memperluas daya jangkauan kasih dan sabda Allah dalam dunia yang semakin digital.

14.3. AI dan Evangelisasi Baru

Evangelisasi Baru menekankan pewartaan yang kreatif, penuh semangat, dan sungguh relevan bagi konteks zaman. Paus Yohanes Paulus II, dalam *Redemptoris Missio* (RM 3), menegaskan bahwa Evangelisasi Baru bukanlah pewartaan baru dalam isinya, tetapi baru dalam “semangat, metode, dan ungkapan”. Dalam terang ini, kehadiran AI menawarkan medan pewartaan yang sebelumnya hampir tidak terbayangkan: sebuah ruang digital yang menjadi tempat manusia berpikir, berdialog, dan mencari makna. AI membantu Gereja untuk menghadirkan Injil dalam bentuk-bentuk baru yang dekat dengan cara manusia modern belajar dan berkomunikasi.

Teknologi ini memungkinkan terciptanya konten Injil yang dipersonalisasi, yakni bahan pewartaan yang dirancang mengikuti kebutuhan rohani masing-masing umat. Dengan kemampuan menganalisis pola minat dan pertanyaan iman, AI dapat menghasilkan video refleksi, renungan harian, atau penjelasan ajaran Gereja yang mudah dipahami dan sesuai konteks. Pendekatan seperti ini menggemakan semangat *Evangelii Gaudium* (EG 24), yang menekankan bahwa pewartaan yang sejati selalu “keluar” untuk mencari yang tersesat, yang jauh, dan yang terlupakan, bahkan di dunia digital.

AI juga menciptakan peluang untuk dialog iman yang lebih interaktif. Melalui percakapan yang bersifat real time, umat dapat mengajukan pertanyaan seputar iman, moral, Kitab Suci, maupun kehidupan rohani. Meskipun AI hanyalah alat, kemampuan ini dapat membantu umat yang ragu, malu, atau tidak memiliki akses kepada pendamping rohani, sehingga Injil dapat menjangkau mereka yang berada “di pinggir” dunia digital. Hal ini sejalan dengan visi Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (CV 90), bahwa Gereja harus hadir di tempat kaum muda berada, termasuk ruang-ruang maya yang menjadi bagian integral hidup mereka.

Namun demikian, evangelisasi yang memanfaatkan AI tetap menuntut unsur yang tidak dapat digantikan teknologi: kesaksian hidup, relasi personal, dan kehadiran manusiawi. *Evangelii Nuntiandi* (EN 41) mengingatkan bahwa kesaksian hidup adalah bentuk pewartaan pertama dan paling efektif. AI dapat memberikan informasi, tetapi ia tidak memiliki hati yang berdoa, tidak merasakan belas kasih, dan tidak dapat menyampaikan Injil dengan kehangatan seorang saksi yang mengalami Kristus. Demikian pula, Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (FT 43) mengingatkan bahwa relasi digital tidak dapat menggantikan relasi tatap muka yang memulihkan, menyembuhkan, dan membangun persaudaraan.

Oleh karena itu, AI harus dipahami sebagai “ruang bantu” dalam Evangelisasi Baru, bukan pusat dari pewartaan itu sendiri. Teknologi ini memperluas jangkauan Injil, tetapi pewartaan sejati tetap memerlukan perjumpaan manusiawi, pendampingan pastoral, dan kesaksian yang lahir dari hidup yang diubah oleh kasih Allah. Evangelisasi yang mengandalkan AI tanpa kehadiran manusia akan menjadi steril; sebaliknya, ketika AI dipadukan dengan hati yang berbelas kasih, ia dapat menjadi jembatan baru yang membawa umat kepada Kristus di zaman digital ini.

Justru karena itulah, peran AI dalam evangelisasi harus selalu ditempatkan dalam kerangka teologi inkarnasi: Sabda menjadi manusia (Yoh 1:14) dan tinggal di antara kita. Pewartaan Kristiani tidak pernah hanya soal transfer informasi, melainkan perjumpaan antara pribadi dengan Pribadi, antara manusia yang rapuh dengan Allah yang Maharahim.

Evangelii Gaudium (EG 88) menekankan bahwa pewarta Injil adalah orang yang membiarkan hidupnya disentuh oleh kasih Tuhan sehingga menjadi “wajah kemurahan” bagi sesama. AI dapat membantu menjembatani proses itu, tetapi ia tidak dapat menjadi subjek perjumpaan. Ia dapat menerangi jalan menuju Kristus, tetapi tidak dapat menggantikan kehadiran seorang katekis atau imam yang mendengarkan dengan hati, menyertai dengan empati, dan mendoakan dengan belaskasih.

Karena itu, evangelisasi dengan AI harus menimba kekuatan dari dimensi relasional Gereja. Gaudium et Spes (GS 12) mengingatkan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi, dan relasi inilah yang menjadi ruang pewartaan utama. Di tengah dunia yang semakin digital, ketulusan tatap muka, keheningan doa bersama, pendampingan rohani dalam komunitas, serta sapaan pastoral yang penuh perhatian tetap menjadi unsur yang tidak tergantikan. Pewartaan yang sejati lahir dari perjumpaan nyata yang “menyentuh daging” kehidupan, sebuah ekspresi yang berulang kali ditekankan Paus Fransiskus untuk menegaskan pentingnya kehadiran konkret di tengah umat.

Teknologi AI harus ditempatkan sebagai mitra, bukan pusat evangelisasi. Ia seperti pelita tambahan yang menerangi medan pewartaan, tetapi sumber cahayanya tetap berasal dari Kristus sendiri. AI dapat memperluas jangkauan pewartaan, meningkatkan akses terhadap Sabda Allah, dan membantu umat mendengar Injil dalam bahasa yang mereka mengerti. Namun, hanya manusiayang dikuduskan oleh Roh Kudus yang dapat menghadirkan Injil sebagai perjumpaan yang mengubah hidup. Seperti diingatkan dalam Redemptoris Missio (RM 42), evangelisasi sejati selalu memerlukan hati pewarta yang “terbakar cinta akan Kristus”. Dan cinta itu tidak dapat diprogramkan atau diotomatisasi.

Akhirnya, Gereja dipanggil untuk menggali potensi AI tanpa kehilangan identitasnya sebagai komunitas yang hidup, mengakar pada tradisi, dan dituntun oleh Roh Kudus. Dalam Evangelisasi Baru, tugas Gereja bukan memilih antara teknologi atau kehadiran manusia, melainkan mengintegrasikan keduanya secara kreatif dan bermartabat. Ketika AI dipakai dengan discernment pastoral, ia dapat menjadi sarana yang sungguh efektif untuk membawa umat pada pengalaman iman yang lebih mendalam, lebih personal, dan lebih terarah kepada Kristus, Sang Pewarta dan Pewartaan itu sendiri.

14.4. Risiko dan Tantangan Etis Penggunaan AI dalam Gereja

Penggunaan AI juga membawa tantangan besar. Risiko disinformasi, bias algoritmik, kecanduan digital, dan hilangnya dimensi personal perlu mendapat perhatian serius. Gereja dipanggil untuk menegaskan kembali prinsip etika dasar yang berakar pada martabat manusia sebagai imago Dei. Gaudium et Spes menegaskan bahwa martabat pribadi manusia harus menjadi pusat setiap perkembangan sosial maupun teknologis (GS 12, 26). Demikian pula, Paus Fransiskus dalam Christus Vivit (CV 87–90) mengingatkan bahwa dunia digital memiliki potensi luar biasa, namun juga bahaya manipulasi, polarisasi, dan hilangnya kedalaman relasi. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi moral bagi setiap penggunaan AI dalam Gereja.

AI tidak boleh menjadi alat untuk manipulasi emosional atau spiritual, baik melalui konten yang menyesatkan maupun interaksi yang menciptakan ketergantungan digital. Dokumen Ethics in the Age of Disruptive Technologies (Pontifical Academy for Life, 2023) menegaskan bahwa teknologi harus selalu tunduk pada kriteria etis: kebenaran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab. Karena itu, Gereja perlu mempromosikan literasi digital yang sehat, sehingga umat mampu membedakan informasi yang benar dan tidak terjebak dalam algoritma yang mempersempit cara berpikir.

Keterbukaan mengenai penggunaan AI dalam pelayanan pastoral, perlindungan privasi data umat, dan memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan relasi manusiawi

merupakan bagian integral dari tanggung jawab Gereja. *Laudato Si'* (LS 47, 102) mengingatkan bahwa teknologi yang tidak diolah dengan kebijaksanaan dapat mengikis nilai-nilai relasional dan solidaritas. Dengan demikian, pengembangan dan pemanfaatan AI harus selalu ditempatkan dalam konteks ekologi integral, yakni hubungan harmonis antara manusia, komunitas, dan teknologi yang ia gunakan.

Akhirnya, Gereja ditantang untuk membangun budaya digital yang humanis: ruang di mana teknologi membantu manusia menjadi lebih manusiawi, bukan kurang. AI dapat menjadi sarana evangelisasi, pendidikan, dan pelayanan, tetapi hati yang penuh belas kasih, kebijaksanaan rohani, dan kehadiran personal tetap tidak tergantikan. Gereja dipanggil bukan hanya untuk menggunakan teknologi, tetapi untuk menguduskannya, menjadikannya bagian dari ziarah umat menuju kebenaran dan kepenuhan hidup dalam Kristus..

14.5. Katekis, Pemimpin Pastoral, dan AI: Kompetensi Baru

Era AI menuntut katekis dan pemimpin pastoral memiliki literasi teknologi yang memadai. Pada masa kini, seorang katekis tidak hanya dipanggil untuk pandai mengajar, tetapi juga mampu menavigasi lanskap digital yang kompleks. Direktorium Katekese (2020) secara tegas menegaskan bahwa pewarta iman perlu memahami bahasa dan dinamika dunia digital agar dapat hadir secara efektif dan bermakna di lingkungan tersebut (DK 213–214). Katekis perlu memahami cara kerja AI, batas-batasnya, serta cara memanfaatkannya secara kreatif untuk pewartaan tanpa kehilangan identitasnya sebagai saksi iman.

Formasi katekis modern harus mencakup kompetensi spiritual yang mendalam, kemampuan komunikasi digital, kecakapan *discernment* pastoral, dan kemampuan membuat penilaian etis dalam penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan *Christus Vivit* (CV 244–247), yang menekankan pentingnya kebijaksanaan rohani dalam menghadapi teknologi agar manusia tidak menjadi “tawanan layar”, tetapi tetap menjaga kebebasan batin. Paus Fransiskus dalam *Message for World Communications Day* (2023–2024) juga menegaskan bahwa kehadiran pastoral di ruang digital menuntut “*visibility of the heart*” kemampuan menghadirkan kasih, dialog, dan kejujuran.

Dengan pemahaman yang tepat, AI dapat menjadi alat yang menolong: ia dapat memperkaya penyusunan materi katekese, membantu analisis kebutuhan peserta didik, atau memfasilitasi refleksi iman. Namun, arah dan semangat katekese tetap ditentukan oleh manusia, oleh katekis yang beriman, berdoa, dan terlibat penuh dalam kehidupan Gereja. Teknologi dapat mengolah data, tetapi hanya hati manusia yang dapat menyentuh hati manusia. Teknologi dapat merangkai kata, tetapi hanya pengalaman imanlah yang dapat memberikan kesaksian hidup yang autentik.

Maka tugas formasi katekis hari ini bukan hanya *how to use technology*, tetapi *how to remain profoundly human in a technological world*. Katekis dipanggil untuk menempatkan AI dalam terang Injil: sebagai sarana, bukan pusat; sebagai penopang, bukan pengganti; sebagai mitra pastoral, tetapi tetap berada dalam bimbingan hikmat, cinta, dan Roh Kudus yang memimpin Gereja sepanjang zaman.

D. Pertanyaan Refleksi Terstruktur

1. Pernahkah Anda menggunakan tools AI (seperti *ChatGPT*, *Gemini*, *Copilot*, dll.) untuk membantu tugas atau refleksi iman? Bagaimana perasaan Anda? Apakah merasa terbantu atau justru terganggu? Ceritakan pengalaman Anda.
2. Menurut Anda, mana dari tugas katekis (misalnya: menjelaskan doktrin, mendengarkan cerita hidup, memimpin doa, membangun komunitas) yang paling

mungkin dan paling tidak mungkin dibantu oleh AI? Berikan alasan dari pengamatan Anda.

3. Jika suatu paroki menggunakan chatbot AI untuk menjawab pertanyaan iman umat, risiko atau masalah apa saja yang mungkin muncul? Sebutkan 2 risiko terbesar dan bagaimana kita bisa mengantisipasinya.
4. Sebagai calon katekis, keterampilan atau sikap mental apa yang paling perlu Anda asah agar bisa menggunakan teknologi seperti AI dengan tepat dan bertanggung jawab?

E. Tugas Mahasiswa

Bentuk kelompok (2-3 orang).

1. Gunakan salah satu platform AI gratis (misal: ChatGPT, Copilot, Gemini).
2. Minta AI tersebut untuk membuatkan "Rencana Pertemuan Katekese satu kali (90 menit) untuk remaja SMP dengan tema 'Tuhan Yesus Sahabatku'".
3. Diskusikan dalam kelompok:
 - a. Apa saja dari rancangan AI itu yang baik, relevan, dan bisa dipakai?
 - b. Di mana bagian yang terasa kaku, tidak kontekstual, atau kurang mendalam secara spiritual?
 - c. Sebagai katekis manusia, apa yang harus Anda tambahkan, kurangi, atau ubah dari rancangan AI itu agar pertemuan katekese benar-benar hidup dan menyentuh hati?
 - d. Buatlah presentasi singkat (5-7 menit) untuk membagikan hasil eksperimen dan analisis kelompok Anda di kelas.

PENUTUP

Di tengah arus besar transformasi digital, Gereja dipanggil untuk tetap setia pada misi utamanya:ewartakan Injil Kristus kepada segala bangsa, termasuk mereka yang hidup dan berinteraksi dalam dunia maya. Katekese digital bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan bagian dari dinamika Roh Kudus yang terus memperbarui wajah Gereja agar mampu hadir secara nyata dalam kehidupan umat manusia masa kini.

Melalui buku ini, para calon katekis dan pelayan pastoral diajak untuk:

- Memahami dasar teologis dan pastoral katekese dalam Gereja Katolik.
- Menyadari tantangan dan peluang pewartaan iman di era digital.
- Mengembangkan keterampilan teknis dan refleksi spiritual yang seimbang.
- Merancang dan melaksanakan katekese digital secara kreatif, bertanggung jawab, dan partisipatif.
- Membentuk komunitas iman digital yang hidup dan saling memperkaya.

Katekis digital adalah murid Kristus yang ewartakan kebenaran dan kasih-Nya dari balik layar, melalui setiap konten yang dibuat, setiap komentar yang ditanggapi, dan setiap pesan yang dikirimkan dengan penuh cinta dan pengharapan. Dunia digital bukanlah lawan, melainkan ladang misi yang luas dan siap dituai, bila dilayani dengan iman, pengharapan, dan kasih.

Semoga buku ini menjadi **sarana pembinaan dan inspirasi pelayanan**, membentuk para pewarta digital yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga kokoh dalam spiritualitas dan rendah hati dalam melayani. Dan semoga, dalam setiap klik, ketikan, unggahan, dan sapaan digital, nama Kristus semakin dikenal, dikasihi, dan diikuti oleh banyak orang.

“Mari kita gunakan media baru untuk ewartakan pesan yang paling kuno: Allah adalah kasih.”

(Paus Benediktus XVI, 2010)

Dengan berakhirnya Bab 14 ini, Bahan Ajar *Katekese Digital* telah disusun secara lengkap untuk mendampingi mahasiswa Calon Katekis Program S1 memahami, mengembangkan, dan menjalankan katekese di era digital dengan semangat evangelisasi baru.

Bahan Ajar ini bukanlah akhir, tetapi awal dari perutusan baru: menjadi pewarta Kristus di jantung dunia digital. Dalam terang Injil, dunia maya bisa menjadi altar pewartaan, komunitas iman bisa dibangun di balik layar, dan kekudusan bisa dijalani melalui cara-cara baru yang tetap setia pada ajaran Gereja.

GLOSARIUM ISTILAH DIGITAL DAN TEOLOGIS

Istilah	Definisi
Katekese	Proses pendidikan iman yang sistematis, bertujuan membawa umat kepada perjumpaan pribadi dan komunitas dengan Kristus serta hidup dalam terang Injil.
Katekis	Pribadi yang diutus oleh Gereja untuk melayani pendidikan iman umat melalui pengajaran, kesaksian hidup, dan pendampingan rohani.
Evangelisasi Digital	Pewartaan Injil melalui sarana teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial, situs web, podcast, dan video daring.
Areopagus Baru	Istilah yang digunakan oleh Paus Yohanes Paulus II untuk menyebut ruang-ruang modern tempat pewartaan baru berlangsung, termasuk dunia digital.
OMK	Orang Muda Katolik. Istilah pastoral untuk menyebut remaja dan dewasa muda dalam Gereja Katolik.
Infografis	Representasi visual dari data atau informasi yang bertujuan menyampaikan pesan secara ringkas dan menarik, sering digunakan dalam konten katekese digital.
Podcast	Siaran audio yang bisa didengarkan secara daring, umumnya berseri dan digunakan untuk menyampaikan refleksi iman, renungan, atau pengajaran.
Augmented Reality (AR)	Teknologi yang menggabungkan elemen digital (gambar, teks) ke dalam dunia nyata melalui perangkat seperti kamera ponsel atau kacamata khusus.
Artificial Intelligence (AI)	Kecerdasan buatan. Sistem digital yang meniru cara kerja manusia, digunakan dalam analisis data, personalisasi konten, dan penciptaan narasi.
Gamifikasi	Penggunaan elemen permainan (seperti poin, level, tantangan) dalam pembelajaran, termasuk dalam proses katekese untuk meningkatkan partisipasi.
Doa Digital	Praktik doa yang dilakukan secara daring, baik melalui aplikasi, audio, live streaming, maupun teks interaktif.
Sinodalitas	Semangat Gereja untuk “berjalan bersama” dalam mendengar, berdialog, dan bertindak sebagai satu tubuh Kristus, termasuk dalam kehidupan digital.
Disinformasi	Informasi yang salah atau menyesatkan yang disebarkan secara sengaja atau tidak sengaja, termasuk yang berkaitan dengan ajaran iman.
Spiritualitas Digital	Kehadiran dan pengalaman akan Allah yang dijalani secara sadar melalui media digital, baik dalam bentuk konten maupun relasi.
Hybrid Catechesis	Model katekese yang menggabungkan pertemuan langsung (tatap muka) dengan kegiatan digital sebagai bentuk pembelajaran terpadu.
Moderasi Konten	Proses penyaringan dan pengawasan terhadap komentar atau unggahan dalam media digital untuk menjaga etika dan kesopanan iman.

Istilah	Definisi
Refleksi Iman	Proses permenungan pribadi atas pengalaman hidup dalam terang Sabda Tuhan dan ajaran Gereja.

PANDUAN MEMBUAT KONTEN DIGITAL ROHANI

1. Langkah-Langkah Umum

1. **Tentukan Tujuan dan Audiens**
 - Apakah untuk OMK, anak-anak, orang tua, atau umum?
 - Tujuan: edukatif, reflektif, penguatan, atau devosi?
2. **Pilih Format Konten**
 - Teks: Renungan harian, artikel pendek.
 - Audio: Podcast, doa rohani.
 - Video: Vlog panggilan, tutorial sakramen.
 - Gambar: Infografis, kutipan inspiratif.
 - Interaktif: Kuis, polling, challenge iman.
3. **Rancang Isi Secara Singkat, Jelas, dan Inspiratif**
 - Gunakan struktur naratif: pembuka, isi utama, penutup (call to action).
 - Sertakan kutipan Kitab Suci, ajaran Gereja, atau kisah nyata.
 - Gunakan bahasa yang sederhana dan menyentuh.
4. **Gunakan Aplikasi Pendukung**
 - **Canva** untuk desain gambar/poster.
 - **CapCut** atau **VN Editor** untuk video pendek.
 - **Anchor.fm** untuk podcast.
 - **Google Forms** / **Kahoot** untuk kuis interaktif.
5. **Tambahkan Unsur Visual dan Musik**
 - Gunakan ikon iman (salib, lilin, hosti).
 - Tambahkan musik rohani bebas lisensi dari YouTube Audio Library.
6. **Akhiri dengan Ajakan Rohani**
 - Contoh: “Bagikan jika kamu diberkati”, “Tulis doamu hari ini”, atau “Komen satu hal yang kamu syukuri”.

2. Etika Konten Katekese Digital

- **Akurat:** Sesuai ajaran resmi Gereja Katolik.
- **Empatik:** Jangan menghakimi, gunakan bahasa yang membangun.
- **Kredibel:** Cantumkan sumber bila menggunakan kutipan atau statistik.
- **Estetik:** Visual menarik namun tidak berlebihan.
- **Bijak Berkomentar:** Ajak audiens berdialog dengan damai.

3. Contoh Tema Konten Kreatif

Tema	Format & Ide Konten
<i>Doa Harian</i>	Video 1 menit: “Doa Pagi Bersama Santo Fransiskus”
<i>Sakramen</i>	Infografis: “7 Langkah Mengaku Dosa”
<i>Panggilan Hidup</i>	Podcast: “Suara Panggilan: Kisah dari Seminari”
<i>Devosi Maria</i>	Story Instagram: “Doa Rosario dengan Tantangan Emoji”
<i>Hari Minggu</i>	Caption IG: “#RenunganMinggu dengan Kitab Suci & Aksi Nyata”

DAFTAR PUSTAKA

- Anyanwu, U. S. (2024). Towards a Human-Centered Innovation in Digital Technologies and Artificial Intelligence: The Contributions of the Pontificate of Pope Francis. *Theology and Science*, 22(3), 595–613. <https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2359196>
- Bauman, W., Marchal, J. A., McLain, K., O’Connell, M., & Patterson, S. M. (2014). Teaching the Millennial Generation in the Religious and Theological Studies Classroom. *Teaching Theology & Religion*, 17(4), 301–322. <https://doi.org/10.1111/teth.12237>
- Beaudoin, T. (2003). “Virtual” Catechesis: Religious Formation of the Post-Vatican II Generation. In T. and H. D. H. H. Groome (Ed.), *Horizon & Hope: The Future of Religious Education*. Paulist Press.
- Bruce, T. C. (2018). A Pope, a People, and a Parish: How Changing Demographics Are Changing Catholic Communities. *Liturgy*, 33(2), 28–36. <https://doi.org/organist>
- Campbell, Heidi A., & Alessandra, V. (2019). Popes in Digital Era Reflecting on the Rise of the Digital Papacy. *Problemi Dell’informazione*, XLIV(3), 419–442. https://www.researchgate.net/publication/340808441_Popes_in_Digital_Era_Reflecting_on_the_Rise_of_the_Digital_Papacy
- Campbell, H. A. (Ed.). (2022). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2nd editio). Routledge Taylor & Francis Group.
- Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi Baru 2020 (terj.). (2022). *Petunjuk untuk Katekese*. Dokpen KWI & Komkat KWI.
- Firmanto, A. D. (2021). WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 480–495. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.552>
- Fransiskus., P. (2018). Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan. In A. S. S. & B. H. T. Prasasti & DEPARTEMEN (Eds.), *Seri Dokumen Gereja No. 107 Diterjemahkan oleh: Editor:., Sr. Caroline Nugroho MC*. Deprtemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2021). *Apostolic Letter Issued “Motu Proprio” By the Supreme Pontiff*.
- Fransiskus. (2022). *Antiquum Ministerium: Surat Apostolik dalam bentuk Motu Proprio dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Pendirian Pelayanan Katekis 2021. Penerjemah Pastor Postinus Gulö, OSC*. Depdokpen KWI.
- Gómez-Sevilla, SJ, H., & Flórez, H. (2021). Network innovation: experience in motion in the network of Jesuit schools in Colombia. *International Studies in Catholic Education*, 13(1), 90–123. <https://doi.org/10.1080/19422539.2021.1909945>
- Hardawirjana, R. (2013). *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul), (terj.) Dekret Konsili Vatikan II tentang Karasulan Awam*. Depdokpen KWI.
- Haryadi, M. (2016). Penggunaan Teknologi Digital Untuk Pembinaan Iman Melalui Website Dan Untuk Karya Pastoral Paroki. In *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Kanisius.
- Hunt, J. G. (2019). The Digital Way: Re-imagining Digital Discipleship in The Age of

- Social Media. *Journal of Youth and Theology*, 18(2), 91–112.
<https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>
- Ibrahim, I. S. (2016). Informasi Tentang Teknologi Digital: Pemakaian dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. In *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Kanisius.
- Iswarahadi, Y. I. (2016). Pewartaan Iman Melalui Media: Sebuah Sharing Pengalaman SAV Puskat. In *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Kanisius.
- Jackelén, A. (2021). Technology, Theology, and Spirituality in The Digital Age. *Zygon*®, 56(1), 6–18. <https://doi.org/10.1111/zygo.12682>
- John Roberto, V. F. L. T. (2018). *Digital Faith Formation Innovation Lab*. https://www.lifelongfaith.com/uploads/5/1/6/4/5164069/digital_faith_formation_lab_2018_.pdf
- Komisi Kateketik KWI. (2020a). *Katekese Keluarga di Era Digital. Hasil pertemuan Kateketik Antar Keuskupan Se-Indonesia XI 2016* (Daniel Boli Kotan (Ed.)). Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. (2020b). *Katekese Umat Dari Masa Ke Masa. Jejak Pertemuan Komisi Kateketik Antar Keuskupan se-Indonesia (1975-2016)* (D. B. Kotan (Ed.)). Kanisius.
- Kongregasi Untuk Imam. (2000). *Petunjuk Umum Katekese*. Dokpen KWI.
- KWI. (1997). *Pedoman Untuk Katekis*. Kanisius.
- KWI. (2017). *Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa) Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja Dokumen Konsili Vatikan II Terj. R. Hardawiryana, SJ*. Dokpen KWI.
- Lan, Y. F. (2016). Berkatekese Di Era Digital: Belajar Menjadi Sungguh Manusia. In *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital* (pp. 119–133). Kanisius.
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Mahon, K. (2018). Serving the New Evangelization: Opportunities and Challenges in Catechesis and Pastoral Ministry in the Vision of Pope Francis. *Liturgy*, 33(2), 20–27. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2018.1412215>
- Malau, S. (2011). *Paus Benediktus XVI: Teknologi Baru Pengaruhi Komunikasi*. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/internasional/2011/05/23/paus-benediktus-xvi-teknologi-baru-pengaruhi-komunikasi>
- McKnight, K., O'Malley, K., Ruzic, R., Horsley, M. K., Franey, J. J., & Bassett, K. (2016). Teaching in a Digital Age: How Educators Use Technology to Improve Student Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 48(3), 194–211. <https://doi.org/10.1080/15391523.2016.1175856>
- Müllerová, V., & Franc, J. (2022). The Papacy in the Digital Age: The End of the Imperative. *Studia Theologica*, 24(2), 87–112. <https://doi.org/10.5507/sth.2022.019>
- Nanthambwe, P. (2023). Theological basis of community development: A public inquiry

- from a practical theological view. *Verbum et Ecclesia*, 44(1).
<https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2750>
- Nugroho, Y. I., & Firmanto, A. D. (2022). Pewartaan Iman di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap OMK Pasca Pandemi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 64–72.
- Paul VI. (1965). *Gravissimum educationis*. Konsili Vatikan II.
- Paulus II, Y. (1990). *Redemptoris Missio* Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II tentang Amanat Misioner Gereja Roma, 7 Desember 1990 (terj.) Frans Borgias Alfons S. Suhardi. Depdokpen KWI.
- Paulus VI. (1975). Evangelii Nuntiandi. In O. Alfons S. Suhardi (Ed.), *Seri Dokumen No.6, 2019, Alih Bahasa: J. Hadiwikarta, Pr.* Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2013). Evangelii Gaudium. In S. Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi (Ed.), *Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor: Dokpen KWI*. DOKPEN KWI. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Paus Fransiskus. (2014). Lumen Fidei (Terang Iman). In *Seri Dokumen Gerejawi No. 93*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus Vivit* (Editor: S. B. H. T. P. D. oleh: R.P. Andreas Suparman, & Agatha Lydia Natania (Eds.)). DOKPEN KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2005). Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II tentang Perkembangan Cepat. In S. & B. H. T. P. R.P. Andreas Suparman (Ed.), *Gereja dan Internet, Etika dalam Internet, Perkembangan Cepat*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Phillips, P., Schiefelbein-Guerrero, K., & Kurlberg, J. (2019). Defining Digital Theology: Digital Humanities, Digital Religion and the Particular Work of the CODEC Research Centre and Network. *Open Theology*, 5(1), 29–43. <https://doi.org/10.1515/opth-2019-0003>
- Putranto, C. (2016). Rambahlah Dunia Digital: Dorongan Pimpinan Gereja Tentang Internet. In *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital* (pp. 81–108). Kanisius.
- Rukiyanto, B. A. (2012). Katekese di Tengah Arus Globalisasi. In S. B.A.Rukiyanto (Ed.), *Pewartaan Di Zaman Global*. Kanisius.
https://www.researchgate.net/profile/Bernardus-Rukiyanto/publication/325618147_Pewartaan_di_Zaman_Global/links/5b18d810aca272021cee3b9d/Pewartaan-di-Zaman-Global.pdf
- Sandi Sandi, Fransiskus Janu Hamu, & Silvester Adinuhgra. (2022). Pemanfaatan Media Digital Bagi Katekis Paroki Santo Yosef Kudangan. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1), 105–119. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.66>
- Silva, A. A. da. (2019a). Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing. In S. . Paul A. Soukup (Ed.), *Communication Research Trends* (Vol. 38, Issue 4, pp. 11–20).
https://www.academia.edu/41832459/Catechesis_in_the_Digital_Age_From_Transmission_to_Sharing
- Silva, A. A. da. (2019b). Cybertheology: thinking the effects of digital culture in

- Christianity and society. In & B. G. P. Dzambo, J. Garmaz (Ed.), *Religiöse Bildung in Europa: Exemplarische Einblicke in eine komparative Religionspädagogik* (pp. 32–38). Lit Verlag.
- Sugiyono, L., Sugiyana, FX., Adhi, P. N., & Kotan, D. B. (2015). *Hidup Di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese* (S. S. Th. Ag. Purwono Nugroho Adhi (Ed.)). Kanisius.
- Swallow, M. (2017). The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School. *Journal of Catholic Education*, 20(2), 154–176. <https://doi.org/10.15365/joce.2002072017>
- Tarihoran, E. (2017). Media dan Teknologi Pembelajaran dalam Pengajaran Agama Katolik. *SAPA Jurnal Pastoral Dan Kateketi*, 2(1), 77–81. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/issue/view/3>
- Topayung, S. L. (2024). Bridging the Generation Gap: Effective Christian Pedagogical Approaches in the Digital Era. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.264>
- Wright, E. (2019). Using Digital Technologies to Interpret Life: Media Literacy and Catholic Religious Education in Dialogue. In *Global Perspectives on Catholic Religious Education in Schools* (pp. 369–380). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6127-2_30
- Y.I, Cecilia P. Sianipar, I. (2018). Katekese untuk Era dan Generasi Digital. In I. L. M. Utama (Ed.), *Menjadi Katekis Handal di Zaman Sekarang* (pp. 201–220). SDU Press.
- Yohanes, P. I. (1988). *Seruan Apostolik Christifideles Laici (Panggilan dan Misi Umat Awam yang Setia dalam Gereja dan Dunia*. Tahta Suci. https://www-vatican.va.translate.google/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_30121988_christifideles-laici.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae*. Penerj. Robert Hardawiryan. Dokpen KWI.